

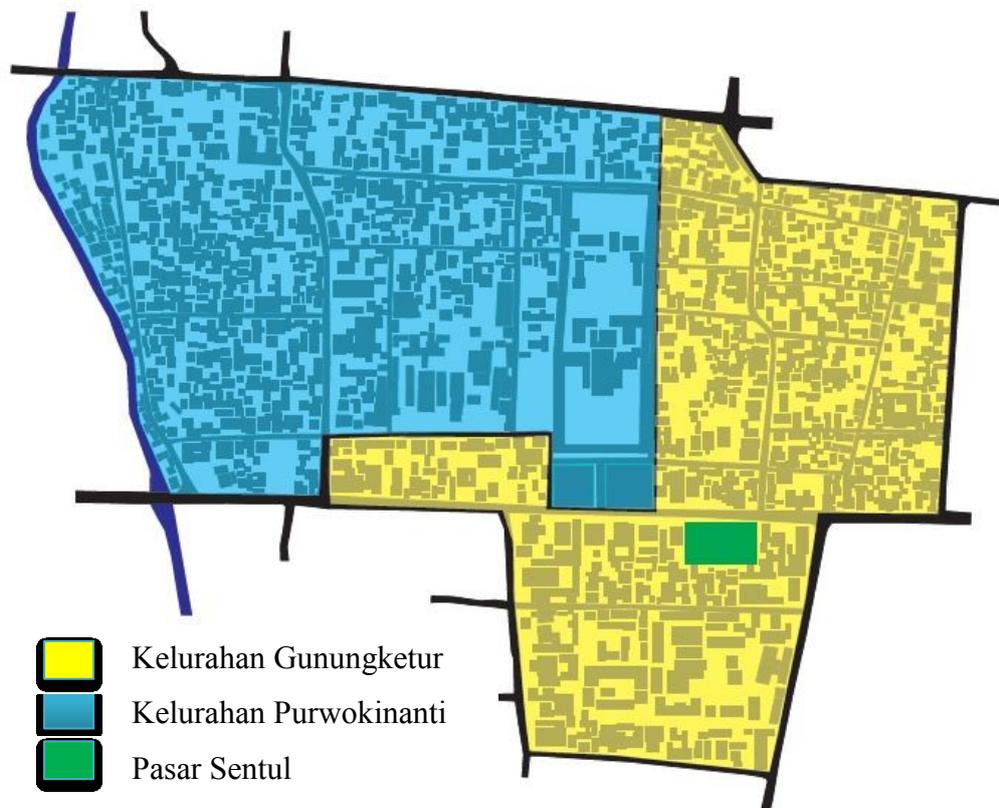
BAB II

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1. Narasi Konteks Lokasi, Site dan Arsitektur

2.1.1. Kawasan Pakualaman Yogyakarta

Pakualaman yaitu sebuah kecamatan yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kecamatan Pakualaman memiliki luas 63 Ha. Kecamatan ini terletak diantara sungai Code dan sungai Manunggal. Batas wilayah Pakualaman yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Danurejan dan Gondokusuman. Timur berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo dan Mergangsan. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan, dan Barat berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan dan Gondomanan.



Gambar 2. 1 Batas Wilayah Kecamatan Pakualaman

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Dilihat dari peta penyebaran cagar budaya di kawasan Pakualaman, Pasar Sentul masuk kedalam elemen pembentuk Catur Gatra Tunggal yang memiliki nilai budaya pada masa pembentukan dan pembangunannya.



Catur Gatra Tunggal

1. Puro Pakualaman
2. Alun-alun Sewandanan
3. Pasar Sentul
4. Masjid Besar Pakualaman

Ndalem Pangeran

4. Ndalem Kepatihan/Natakusuman
5. Ndalem Suryaringprangan
6. Ndalem Natatarunan
7. Ndalem Pujawinatan
8. Ndalem Suryadirjan
9. Ndalem Banaran
10. Ndalem Sanawinatan

Indish

11. Bangunan Kemayoran I
12. Bangunan Kemayoran III

Tradisional Jawa

13. SMK Taman Ibu (hancur)
14. TK Al Husnah
15. Rumah Tinggal RA Mirnayati L.
16. SDN Puro Pakualaman

Gambar 2. 2 Peta Persebaran Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

2.1.2. Sejarah Lokasi Perancangan

Pasar Sentul sampai sekarang ini tidak mempunyai nilai sejarah arsitektur yang pasti, hanya menjadi salah satu elemen pembentuk konsep Catur Gatra pada kawasan saja, dimana letak pasar tidak jauh dari Pura Pakualaman, yaitu di Mergangsan, kecamatan Pakualaman, Kotamadya Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Sultan Agung, berdekatan dengan persimpangan antara Jalan Taman Siswa dan Jalan Suryopranoto.

Adanya Pasar Sentul memberikan dampak besar pada kawasan, khususnya pada sekitar lokasi pasar. Semakin padatnya hunian menjadi salah satu dampak yang dapat merubah karakter dan fungsi bangunan pada kawasan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dapat dilihat pada peta perkembangan kawasan di tahun 1925 dimana belum adanya bangunan pasar dan tahun 2017 yang sangat padat dengan bangunan baik fungsinya sebagai hunian maupun bangunan komersil.



Gambar 2. 3 Perkembangan Pasar Sentul 1925-2017 pada Kawasan Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

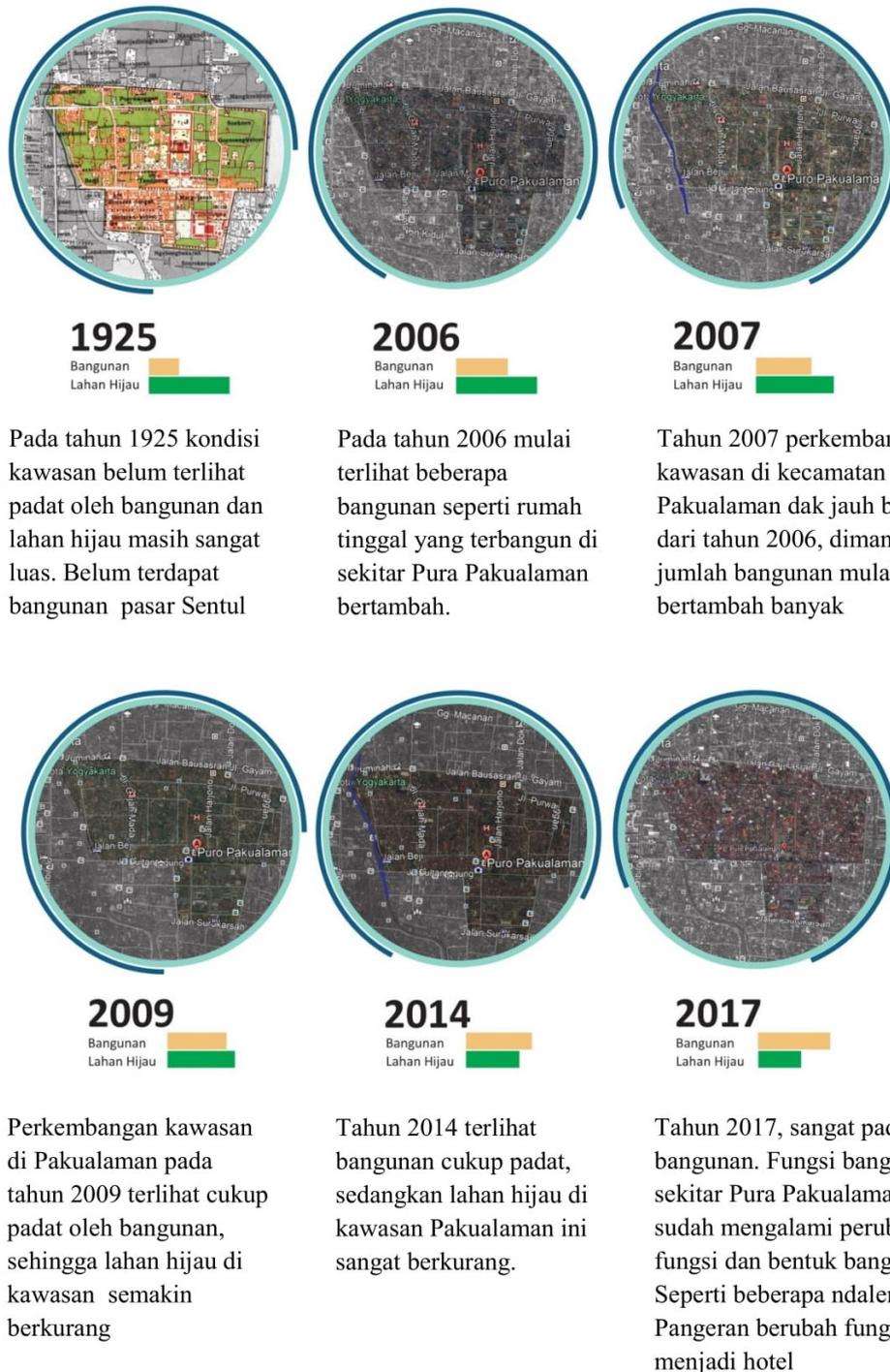
Pasar Sentul adalah salah satu pasar tradisional yang berdiri pada tahun 1975 dimana saat itu merupakan pasar rakyat yang merupakan tempat tukar menukar barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Pakualaman, dan seiring

berjalannya waktu pada tahun 1984 mengalami renovasi. Pasar Sentul diresmikan Walikota Daerah Istimewa Yogyakarta, Soegiarto, pada 22 Februari 1986 (Kerja Prakter Rahmatulloh, 2002).

Menurut Ulya (2017) perkembangan kawasan Pakualaman dari tahun 1925-2017 Yogyakarta sebagai berikut:

Redesain Pasar Sentul

Berbasis Morfologi Elemen Catur Gatra Tunggal di Kawasan Pakualaman Yogyakarta



Gambar 2. 4 Perkembangan Kawasan Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

Melihat dari kondisi eksisting kawasan pada masa kini dibandingkan dengan kondisi kawasan masa lalu, terdapat perubahan tata ruang berupa pemadatan massa bangunan dan perubahan fungsi bangunan menggeser makna

terdahulu untuk kelangsungan bangunan. Perkembangan kawasan yang sangat pesat dengan pertumbuhan penduduk yang relative tinggi menjadi salah satu faktor memadatkan kawasan sehingga tergerusnya lahan hijau sekitar Puro dan Pasar Sentul.

Status tanah pasar Sentul adalah tanah pemda (Data Dinas Pasar Kodya Yogyakarta, 2004). Sebelum adanya perubahan nama Pasar Sentul, pasar ini adalah Pasar Tanjung yang berdiri sejak awal peristiwa pembangunan dan penataan Puro Pakualaman.

2.2. Peraturan Bangunan Terkait

Pasar Sentul merupakan salah satu elemen pembentuk kawasan dengan konsep Catur Gatra Tunggal di Pakualaman yang merupakan kawasan cagar budaya, sehingga terdapat aturan yang harus diperhatikan dan dipatuhi dalam rencana pembangunan pada kawasan.

Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035.

2. Tampilan Bangunan

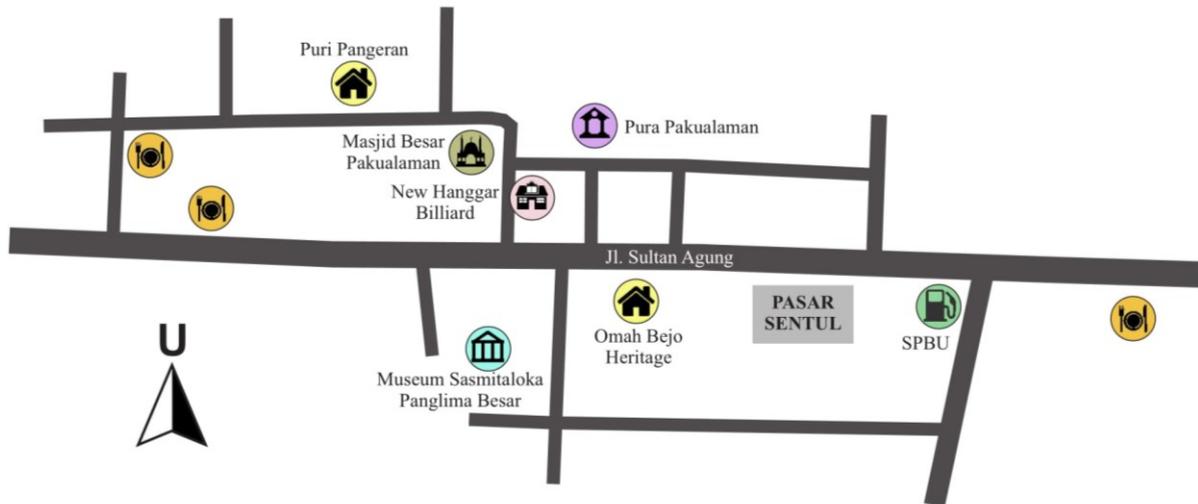
- a. Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar.
- b. Warna bangunan, bahan bangunan, tektur bangunan, tidak diatur mengikat, kecuali terdapat bangunan cagar budaya.

3. Ketentuan Intensitas Bangunan

- a. KDB maksimal 90%
- b. TB maksimal 32 meter
- c. KLB maksimal 6,4
- d. KDH minimal 5%
- e. Lebar jalan (ROW) minimal 3 meter
- f. GSB minimal 5 meter

2.3. Data Ukuran Lahan dan Bangunan

2.3.1. Eksisting Site



Gambar 2. 5 Eksisting Site

Sumber: Analisa Penulis, 2018

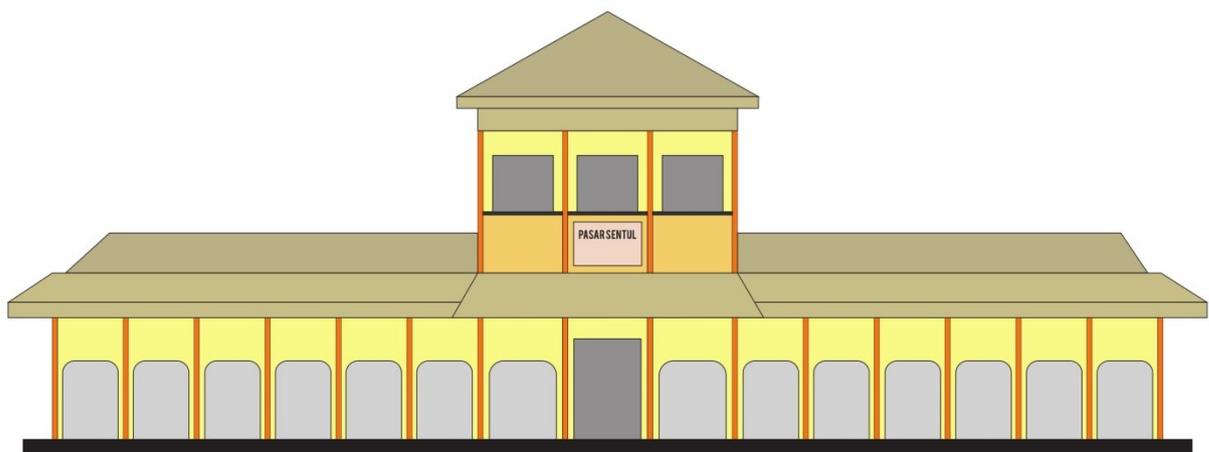
- Lokasi Pasar Sentul:
Pasar berada tepat di sisi selatan Jalan Sultan Agung, tepatnya Pasar Sentul berseberangan dengan alun-alun Sewandanan.
- Luas site (eksisting): 3.816 m²
- Luas bangunan (eksisting): 2.723 m²
- Luas site (redesain): 6000 m²

Pada sisi timur Pasar Sentul terdapat tanah kosong yang tidak terpakai milik penduduk di Kecamatan Pakualaman. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas-fasilitas penunjang pasar, dimana Pasar Sentul sangat membutuhkan tambahan lahan seperti ruang untuk parkir kendaraan, penambahan jumlah kios, los atau lapak, dll.

2.3.2. Eksisting Bangunan

Pasar Sentul merupakan salah satu pasar tradisional yang masih bertahan di era modern seperti sekarang ini. Pasar ini dibangun untuk memenuhi dan

mewadahi kebutuhan masyarakat dan sangat diminati oleh penduduk Kecamatan Pakualaman maupun dari luar Pakualaman. Sehingga pasar tradisional ini sangat ramai pengunjung maupun penambahan pedagang hingga saat ini. Tetapi dengan penambahan pengguna bangunan yang semakin meningkat tidak didukung dengan fisik bangunannya. Bangunan pasar mengalami renovasi pada tahun 1984, dan mengalami beberapa kali perbaikan kecil pada bagian-bagian yang mengalami kerusakan seperti kebocoran pada atap. Selain umur bangunan yang menua, bangunan Pasar Sentul sudah dikatakan tidak layak karena bangunan tidak lagi dapat menampung pedagang dan pembeli yang semakin bertambah banyak, sehingga banyak pedagang yang berjualan di area parkir dan kendaraan menempati bahu jalan untuk parkir yang menyebabkan adanya titik kemacetan di area Pasar Sentul.



Gambar 2. 6 Eksisting Tampak Depan Pasar Sentul

Sumber: Penulis, 2018

a. Aktivitas pengguna

Lokasi Pasar Sentul yang berada tepat di Jalan Sultan Agung menjadikan lokasi pasar sangat strategis. Pasar Sentul terkenal dengan pusat atau sentra jual beli jagung mentah setiap hariya. Pasar buka dari pukul 05.00-14.00 WIB pada setiap harinya, namun pedagang biasanya sudah mulai menggelar lapak dagangannya di area parkir depan pasar mulai pukul 03.00 WIB dan mengemasi dagangannya pukul 10.00. sedangkan pedagang yang memiliki

kios biasanya tutup pukul 12.00 WIB dan ada beberapa yang tutup hingga sore atau malam hari.

Tabel 2. 1 Waktu dan aktivitas perdagangan Pasar Sentul

Sumber: Penulis, 2018

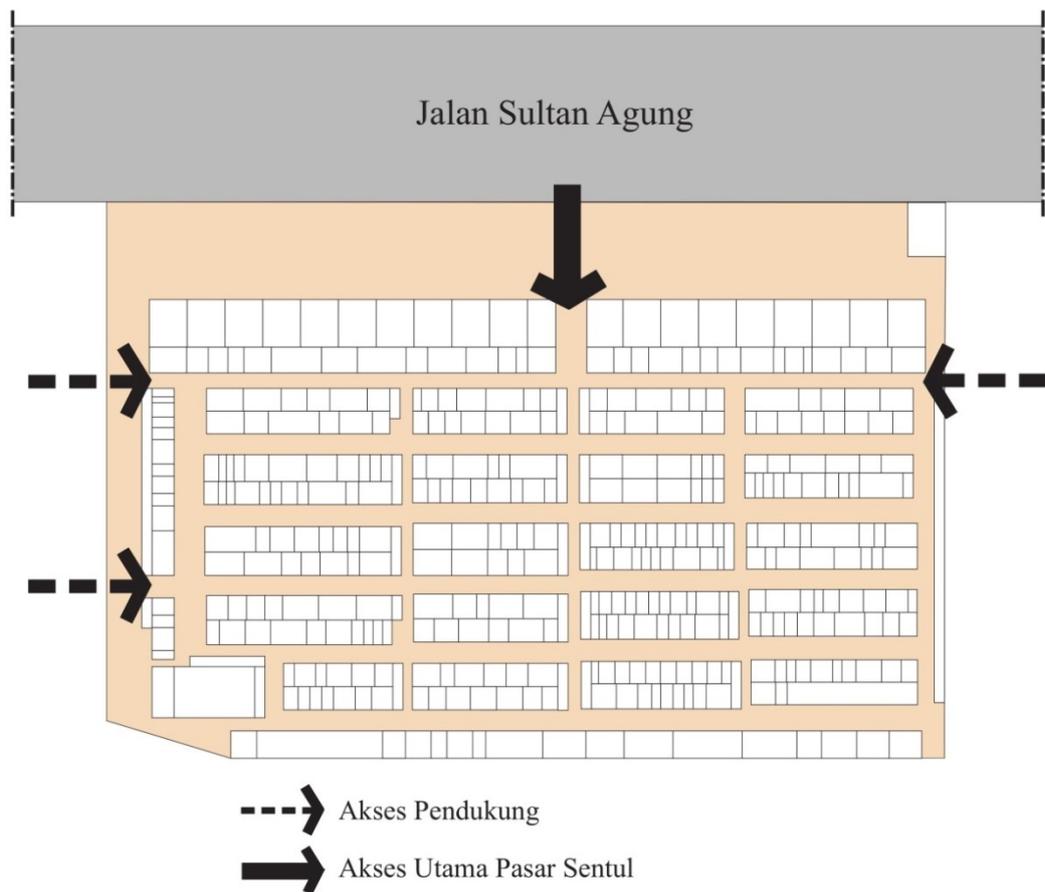
No.	Waktu	Aktivitas
1.	03.00-05.00 WIB	Pedagang sudah mulai mempersiapkan dagangannya, didominasi oleh pedagang sayur mayur di area parkir atau depan pasar berupa lapak.
2.	05.00-10.00 WIB	Aktivitas jual beli di lapak, tepatnya di area depan pasar atau area parkir kendaraan roda dua. Ada beberapa kios, los dan lapak dalam pasar yang sudah mulai beroperasi.
3.	10.00-13.00 WIB	Aktivitas jual beli terjadi dalam pasar dan area parkir yang digunakan sebagai lapak pagi hari digunakan sebagaimana fungsinya.
4.	13.00-17.00 WIB	Aktivitas jual beli terjadi di dalam pasar dan hanya beberapa kios, los, dan lapak yang masih buka.
5.	17.00-21.30 WIB	Aktivitas jual beli dalam pasar sudah tidak beroperasi dan digantikan dengan perdagangan kuliner berupa angkringan atau lesehan di depan pasar sampai trotoar sisi selatan Jalan Sultan Agung.





Gambar 2. 7 Kondisi Pasar Sentul

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



Gambar 2. 8 Akses Masuk Pasar Sentul

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Pasar Sentul memiliki 4 akses masuk pasar. Akses utama berada di sisi selatan Jalan Sultan Agung, sedangkan 3 akses pendukung di bagian samping

kanan dan kiri pasar. 4 akses ini memudahkan pengguna baik pengunjung maupun pedagang memasuki pasar dan mendistribusikan barang dagangannya.

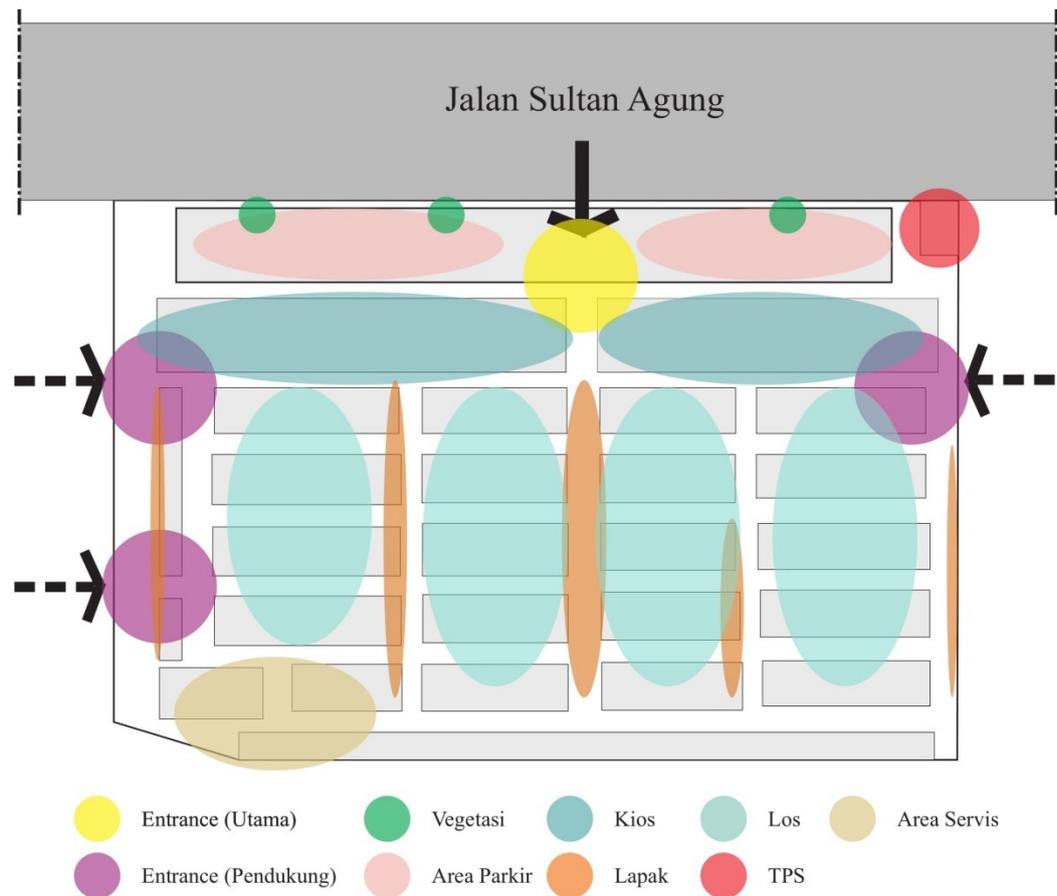
b. Kondisi fisik Pasar Sentul

Bangunan Pasar Sentul memiliki luas 2.732 meter². Komponen utama pasar terdapat kios, los dan lapak.

- Jumlah pedagang kios : 23
- Jumlah pedagang los : 338
- Jumlah pedagang lapak : 208
- Jumlah total pedagang : 569

Ukuran tiap kios memiliki luas hingga 12m². Untuk los dan lapak memiliki ukuran yang beragam yaitu 1 meter sampai 10 meter. Lebar lorong antar los yaitu 1,5-2,5 meter. Pasar Sentul memiliki 2 lantai, lantai 2 hanya berfungsi sebagai ruang kantor pengelola pasar saja.

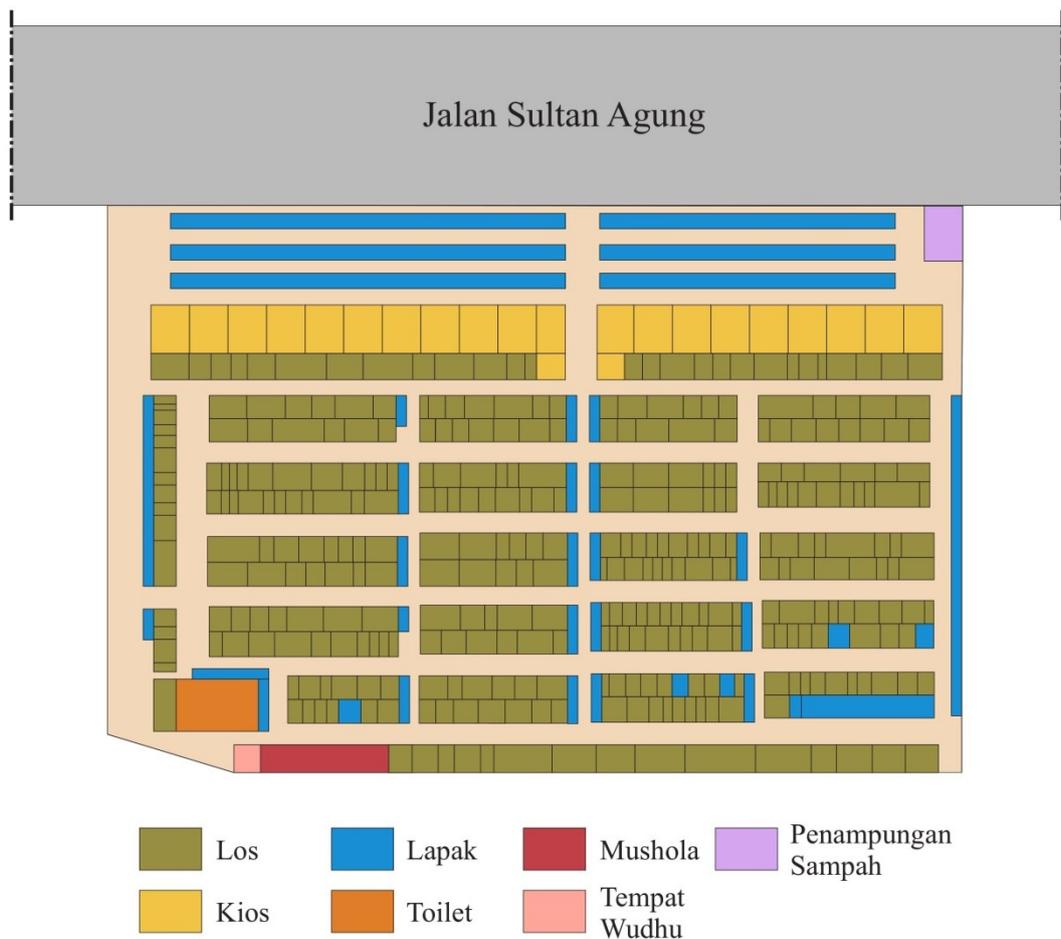
Komponen penunjang pada Pasar Sentul yaitu terdapat fasilitas-fasilitas pendukung seperti adanya mushola, tempat wudhu, toilet, tempat parkir, kantor pengelola pasar dan pembuangan sampah sementara yang terletak di bagian depan pasar. Sampah pasar diangkut dalam dua tahap yaitu pada pagi hari pukul 09.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 WIB. Mushola, tempat wudhu dan toilet berada pada bagian belakang pasar. Terdapat waktu untuk mendistribusikan barang dagangan yaitu pukul 09.00-13.00 WIB.



Gambar 2. 9 Layout Ruang Eksisting Pasar Sentul

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Layout ruang eksisting pada Pasar Sentul di bedakan dari jenis fasilitas pedagang dan fungsi ruang. Pada Pasar Sentul terdapat kios, los dan lapak untuk pedagang, TPS, area servis, parkir kendaraan, pintu masuk utama dan pendukung. Area tersebut berada pada lantai dasar, sedangkan di lantai dua hanya untuk ruang pengelola pasar saja. Berikut skematik denah eksisting dan layout eksisting pedagang Pasar Sentul berdasarkan komoditasnya.

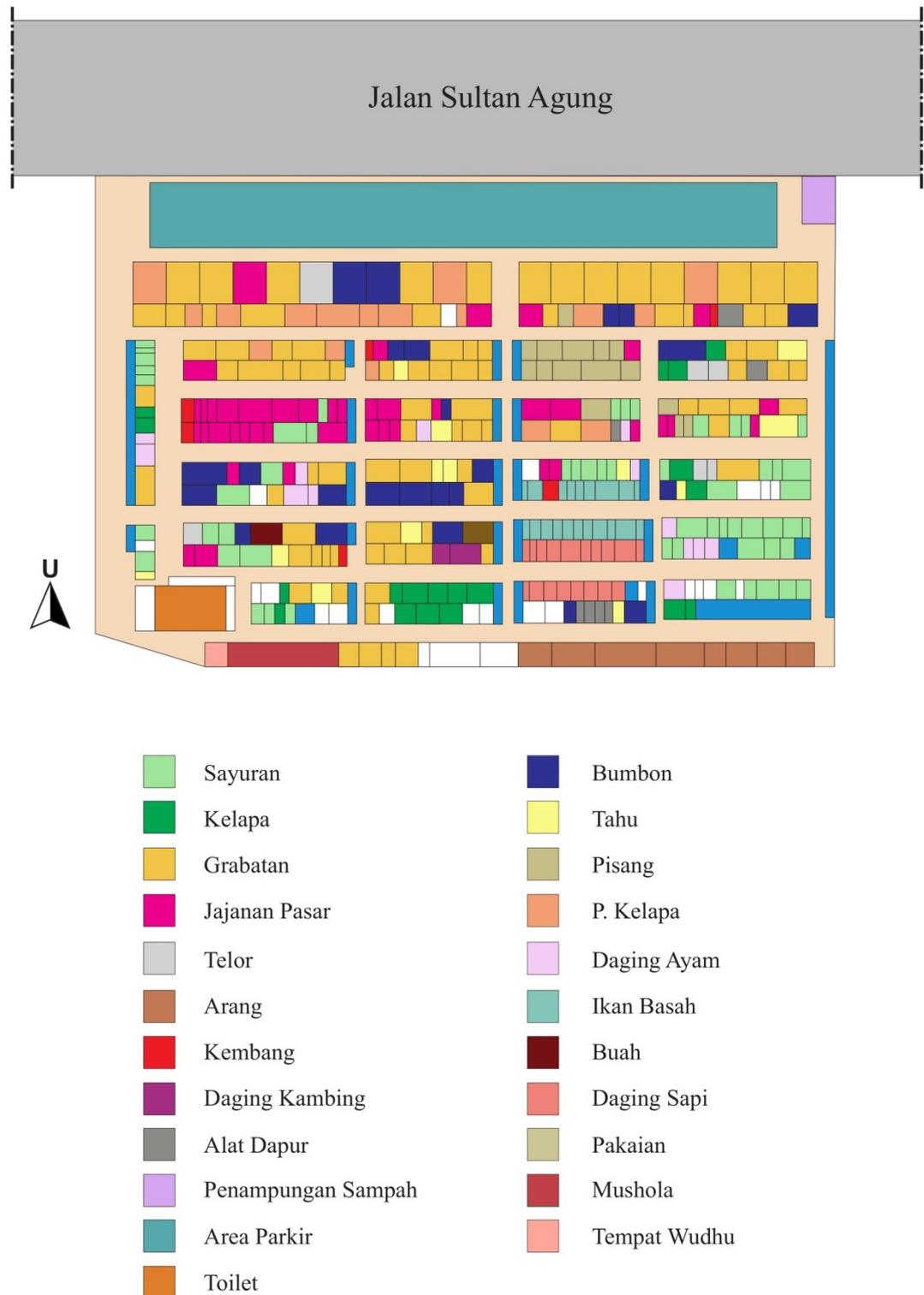


Gambar 2. 10 Denah Eksisting Pasar Sentul

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Fasilitas pedagang Pasar Sentul dibedakan menjadi 3 jenis yaitu kios, los dan lapak. Sebagian besar pedagang menempati los yang berada di area tengah bangunan, kios berada di area depan pasar dan lapak menyebar di seluruh area pasar yaitu di depan pasar, dimana area berfungsi sebagai parkir kendaraan roda dua dan di area sirkulasi antar los. Penyebaran pedagang lapak menjadikan jalur sirkulasi menyempit dan mengganggu pengguna yang berjalan.

Fasilitas pendukung Pasar Sentul lainnya yaitu mushola, tempat wudhu, dan toilet yang berada di area belakang bangunan pasar. TPS Pasar Sentul berada di sisi timur bagian depan pasar. Letak TPS dapat mengganggu lalu lintas kendaraan yang dapat menyebabkan titik kemacetan di area Pasar Sentul.



Gambar 2. 11 Layout Eksisting Pedagang berdasarkan Komoditasnya

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Pedagang di Pasar Sentul dominan menjual grabatan atau hasil pertanian dan bumbu-bumbu dapur lainnya, tetapi pengelompokan barang dagangan di kios, los maupun lapak belum tertata sesuai dengan jenisnya.

Pasar Sentul memiliki struktur rangka dengan material beton. Pada atap bangunan terbuat dari asbes, dimana asbes sangat mudah menghantarkan panas sehingga membuat udara dalam bangunan cukup panas dan gerah. Pada bagian atap terdapat ventilasi-ventilasi untuk memasukkan cahaya alami dan udara secara langsung, namun ventilasi yang ada pada bangunan tidak seimbang dengan luas bangunan dan jumlah pengguna yang mempengaruhi kenyamanan saat beraktivitas di dalamnya. Terdapat kerusakan pada atap dan beberapa dinding pasar yang menyebabkan kebocoran ketika hujan. Sistem drainase juga tidak mampu lagi untuk menampung jumlah debit air dimana kebutuhan pasar semakin meningkat. Dapat dilihat kondisi bangunan pasar seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. 12 Kondisi Fisik Pasar Sentul

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

2.4. Data Klien dan Pengguna

2.4.1. Pengguna Pasar Sentul

Pasar Sentul merupakan pasar tradisional yang mewadahi aktivitas jual beli oleh pedagang, pembeli, pengunjung dan pengelola pasar itu sendiri.

1. Pedagang

Pedagang di Pasar Sentul yaitu orang yang melakukan aktivitas berdagang. Terdiri dari beberapa jenis pedagang di Pasar Sentul, seperti pedagang bumbu-bumbu dapur, pedagang buah, sayur-sayuran, sembako, dll.

2. Pembeli

Pembeli merupakan objek yang berhubungan langsung dengan penjual, dimana adanya pembeli mempengaruhi keberhasilan adanya pasar di daerah tertentu.

3. Pengunjung

Pengunjung di Pasar Sentul diantaranya wisatawan, penduduk dalam Pakualaman maupun luar. Pengunjung hanya sekedar berkunjung dan tidak melakukan kegiatan jual beli.

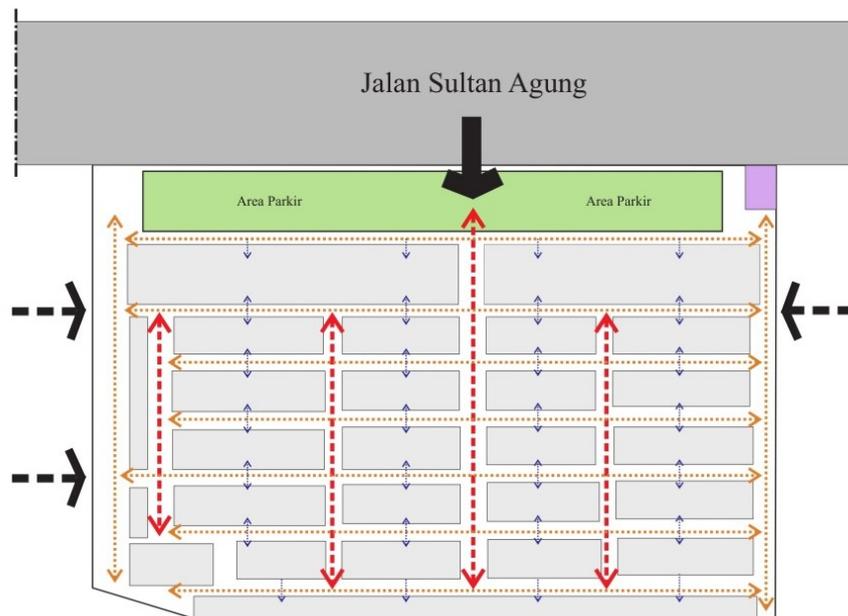
4. Pengelola pasar

Menurut Laksmi (2016), pengelola pasar yaitu orang yang mengelola kegiatan di pasar, seperti carik pasar bertugas menarik uang sewa kios dan los, lurah pasar bertugas melaporkan seluruh kegiatan dan aktivitas di pasar ke Dinas Pengelolaan Pasar, tukang parkir bertugas mengatur seluruh kendaraan yang keluar masuk pasar, dan cleaning service bertugas membersihkan lingkungan dan pasar.

2.4.2. Pola pengunjung dan pembeli

a. Pola arah belanja

Sirkulasi pembeli saat belanja pada Pasar Sentul yang memiliki bentuk linier atau grid dengan pola empat arah menjadikan dimensi kios dan los lebih kecil. Selain itu hubungan aktivitas menjadi tidak efisien dan efektif karena jarak yang terlalu panjang dan belum adanya pengelompokan komoditas sejenis.

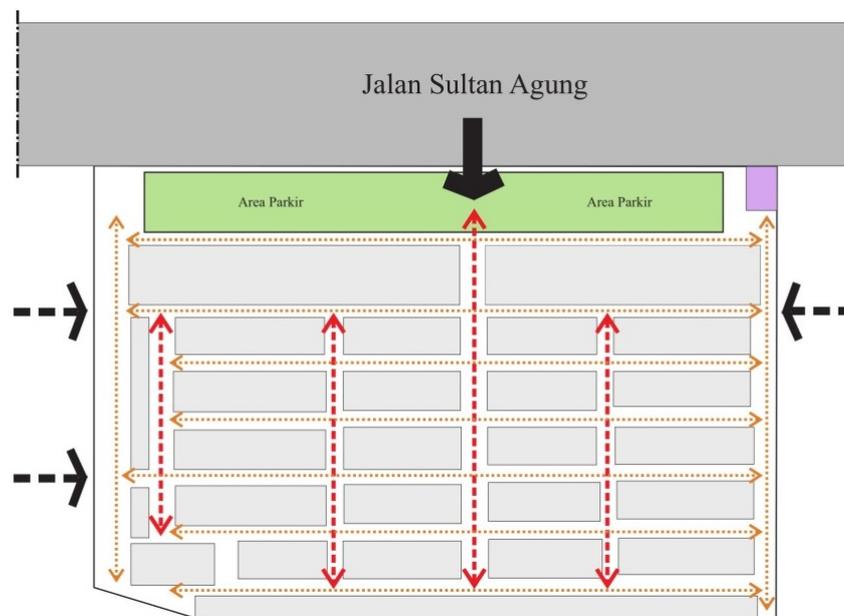


Gambar 2. 13 Pola Sirkulasi Pembeli Saat Berbelanja

Sumber: Penulis, 2018

b. Pola pengunjung

Sirkulasi pengunjung dalam Pasar Sentul memiliki bentuk linier atau grid dengan pola empat dan tiga arah. Pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua dapat masuk dari sisi pintu utama, yaitu di Jalan Sultan Agung, dan pengunjung yang berjalan kaki dari arah pemukiman sekitar dapat langsung masuk dari sisi barat dan timur pasar.

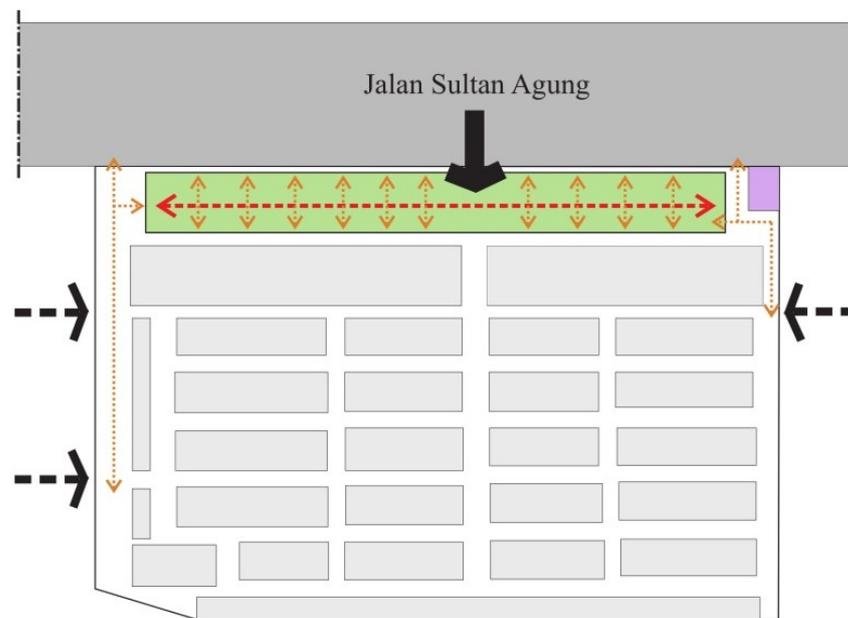


Gambar 2. 14 Pola Sirkulasi Pengunjung

Sumber: Penulis, 2018

c. Pola parkir kendaraan

Sirkulasi parkir kendaraan roda dua masuk melalui pintu utama yaitu di Jalan Sultan Agung. Area parkir kendaraan di Pasar Sentul dominan untuk kendaraan roda dua, roda empat hanya berupa mobil box yang mendistribusikan barang dagangan dan truk sampah yang mengangkut sampah pasar setiap harinya. Pola parkir kendaraan berbentuk linier yaitu menyesuaikan dengan pola ruang parkir di depan bangunan pasar.



Gambar 2. 15 Pola Sirkulasi Parkir Kendaraan

Sumber: Penulis, 2018

2.5. Kajian Tema Perancangan

2.5.1. Redesain

Menurut KBBI redesign terdiri dari dua kata yaitu re dan desain yang berarti pengulangan atau melakukan kembali. Dapat juga berarti menata atau membangun kembali sesuatu yang diperlukan.

Menurut American Heritage Dictionary dalam Pahruraji (2016), “redesign means to make a revision in the appearance or function”, yang artinya membuat revisi dalam penampilan atau fungsi.

Menurut Dipner (1985), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang ulang bangunan, yaitu:

1. Bentuk dan ukuran
2. Lahan
3. Struktur
4. Sistem mekanikal dan elektrik

Dapat disimpulkan bahwa redesain yaitu perancangan ulang pada bangunan karena terdapat faktor yang menjadi perlunya dilakukan pembangunan kembali dengan memperhatikan kondisi eksisting dan kebutuhan pengguna.

2.5.2. Filosofi Catur Gatra Tunggal Pakualaman

Dilihat dalam skala besar, yaitu kawasan, terdapat konsep penting dalam tata ruang kawasan di Pakualaman. Keberadaan pasar pada masa lalu ini melibatkan keberadaan elemen kekuasaan, yaitu Keraton, alun-alun serta keberadaan tempat untuk beribadah. Pada era Mataram Islam peran tempat beribadah berupa candi digantikan dengan masjid yang terletak disisi barat dari alun-alun. Alun-alun merupakan titik temu dari beberapa elemen, yaitu Keraton sebagai elemen kekuasaan, masjid sebagai elemen religi, dan pasar sebagai kegiatan ekonomi. Konsep pertemuan dari keempat elemen tersebut, yaitu Alun-alun, Keraton, Masjid, dan Pasar dikenal sebagai konsep “Catur gatra tunggal”.

Catur Gatra Tunggal merupakan empat elemen yang menjadi satu kesatuan dalam kebersamaan tunggal. Konsep Catur Gatra dapat ditemukan sejak zaman kerajaan Majapahit, lalu masih digunakan dalam pembentukan tata ruang kerajaan Mataram Islam di Kota Gede, Kesultanan Ngayogyakarta, dan juga di Kadipaten Pakualaman.

Keraton dan masjid selalu terletak di dekat Alun-alun, sedangkan pasar terletak berhadapan atau berseberangan dengan alun-alun dan memiliki lokasi yang berbeda terhadap Alun-alun. Ketiga elemen yaitu, keraton, masjid dan alun-alun merupakan pusat kesakralan dan kosmologi yang melambangkan kekuatan politik, kehidupan spiritual dan sebagai tempat penyelenggaraan upacara-upacara tradisional keraton maupun keagamaan. Sedangkan pasar adalah pusat perdagangan atau zona komersil guna memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Pakualaman.



Gambar 2. 16 Peta Persebaran Elemen Catur Gatra di Kawasan Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

Unsur dalam Catur Gatra terdiri atas budaya, sosial, ekonomi, dan religiusitas. Elemen pembentuk Catur Gatra antara lain:

1. Pusat pemerintahan ditangan Adipati Paku Alam bertempat di Puro Pakualaman.
2. Pusat kegiatan sosial dan interaksi antara pemimpin dengan masyarakat terdapat di Alun-alun Sewadanan.
3. Pusat peribadatan atau religiusitas bertempat di Masjid Pakualaman.
4. Pusat perekonomian terdapat di pasar bertempat di Pasar Tanjung (dahulu) digantikan dengan Pasar Sentul (sekarang).

Selain pembentukan kawasan dengan konsep Catur Gatra Tunggal keberadaan Kadipaten Pakualaman juga didukung oleh beberapa rajanya yang sangat moderat dan ikut mengikuti perkembangan zaman, salah satunya adalah perkembangan pendidikan barat. Paku Alam V dan VII terkenal sebagai raja-raja

yang memiliki kesadaran akan pentingnya dan ikut serta mendorong majunya pendidikan bagi keluarga dan juga para abadinya, jauh sebelum kerajaan-kerajaan lainnya melakukan hal serupa. Keluarga Pakualaman tidak hanya saja disekolahkan pada tingkatan dasar namun juga pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi bahkan hingga mengeyam pendidikan universitas di Negeri Belanda. Hasilnya sungguh luar biasa, karena dokter, ahli hukum, dan insinyur pertama di Indonesia berasal dari keluarga Pakualaman. Taman Siswa yang merupakan cikal bakal pendidikan nasional di Indonesia, didirikan oleh keluarga Pakualaman, yang juga masih keturunan langsung Paku Alam, yakni Ki Hadjar Dewantara.

Seiring dengan berjalannya waktu kawasan Pakualaman yang memiliki orientasi bangunan menghadap ke arah selatan sebagai bentuk penghormatan kepada eksistensi Kesultanan Yogyakarta telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Sejak didirikan oleh Pangeran Natakusuma pada tahun 1813 sampai dengan Sri Pakualaman X saat ini, kurang lebih 202 tahun, telah terjadi banyak perubahan yang terjadi di dalam kawasan Pakualaman, tetapi tidak mempengaruhi arti dan makna dari konsep Catur Gatra Tunggal pada kawasan.

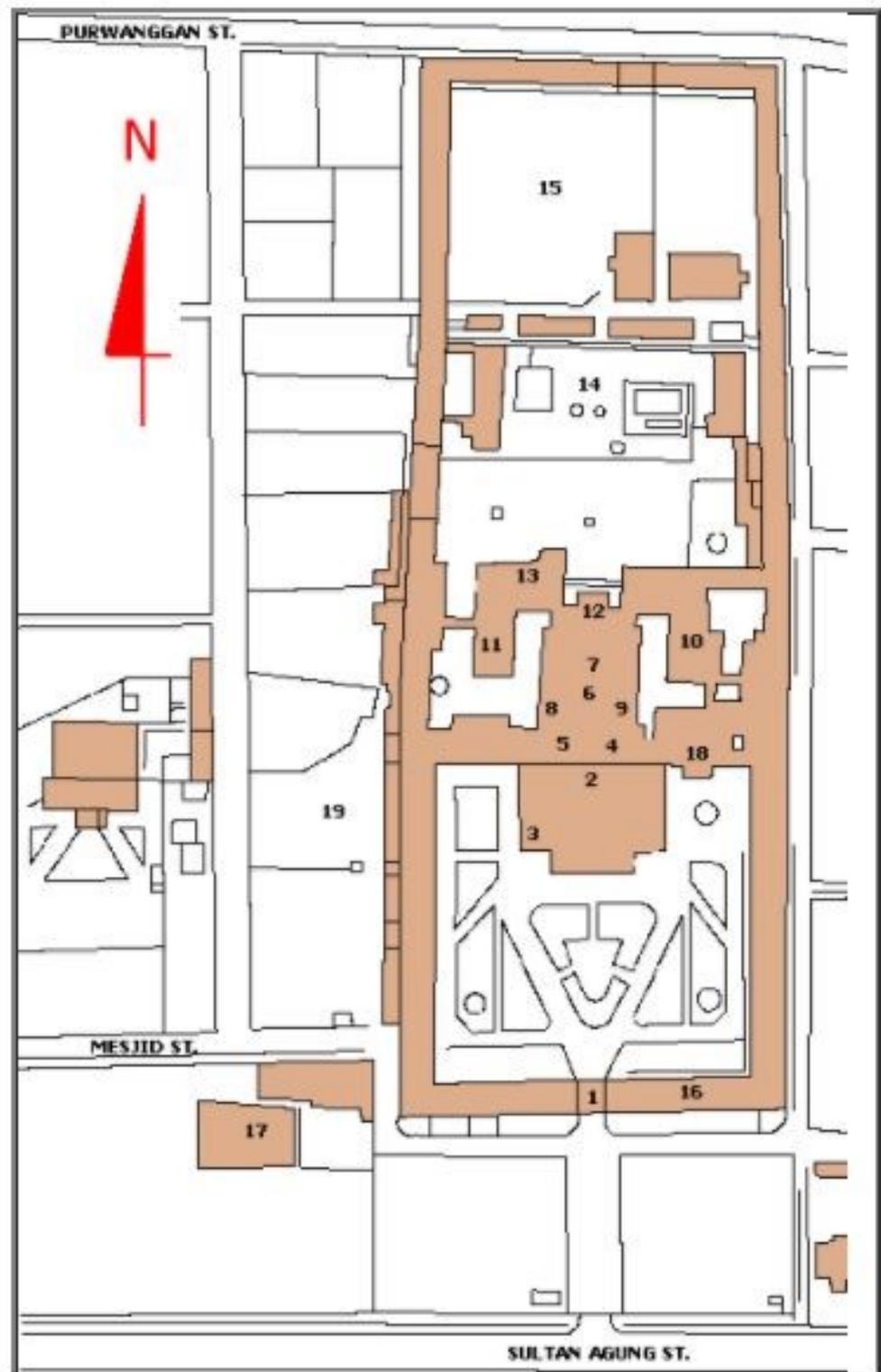
Pada kawasan terdapat pula hunian-hunian pangeran ataupun kerabat dan pejabat Pakualaman yang biasa disebut Ndalem. Baik Ndalem maupun Puro menggunakan konsep sistem pertahanan berupa magersari dan indung, serta tanah keprabon dan tanah bukan keprabon untuk menyatakan status kepemilikan tanah Pakualaman.

Kawasan Pakualaman dikembangkan dengan dua tipologi langgam arsitektur, yaitu, langgam arsitektur jawa dan langgam arsitektur indish. Seiring perkembangan zaman, muncul tipologi arsitektur baru, yaitu langgam arsitektur modern atau masa kini. Langgam arsitektur jawa dan indish tersebut masih dapat terlihat di beberapa bangunan di dalam kawasan. Beberapa bangunan dengan langgam khas tersebut masuk daftar bangunan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk fisik pembentuk karakter kawasan.

Langgam arsitektur Jawa terlihat dalam bangunan Puro Pakualaman sebagai pusat pemerintahan dan kediaman K.G.P.A.A. Paku Alam X saat ini, beberapa bangunan Ndalem Pangeran yang masih utuh namun beralih fungsi atau kepemilikan, dan beberapa elemen arsitektural pada rumah rakyat, terlihat dari bentuk atap, massa, bukaan, atupun komposisi ruangnya. Sementara langgam arsitektur indish tersebar di sisi selatan Puro Pakualaman dengan fungsi hunian dan komersial.

2.5.2.1. Pura Pakualaman

Kawasan Pakualaman merupakan bagian dari kekuasaan Kadipaten Pakualaman. Kadipaten Pakualaman berdiri pada tahun 1813, pada masa penjajahan Inggris dengan penyerahan kekuasaan oleh Hamengkubuwono II kepada adiknya, Pangeran Natakusuma. Pangeran Natakusuma lalu mendapatkan gelar sebagai KGPAA Paku Alam I dengan kediaman di Puro Pakualaman di sisi timur Kasultanan Ngayogyakarta. Puro Pakualaman sebagai pusat pemerintahan dan kediaman Adipati Paku Alam yang memiliki luas area 54.238 ha, yang meliputi bangunan pokok, tambahan dibelakang, samping, kestalan, halaman depan dan alun-alun Sewadanan sebagai ruang terbuka dan tempat sosial raja dengan masyarakat yang terletak di depan Puro.



Gambar 2. 17 Denah Puro Pakualaman

Sumber: Sangga Web Team, PT Sangga Sarana Persada, 1997-2000

Istana (Pura) Pakualaman merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari salah satu peninggalan bersejarah dari periode Indonesia Islam. Bangunan yang menghadap ke selatan ini sangat kompleks dalam tata ruang-ruang, fungsi dan bentuknya. Terdiri dari rumah berbentuk Joglo, limasan, pintu gerbang, dan pintu-pintu besar lainnya, halaman taman depan, halaman belakang, dan semua itu dikelilingi oleh tembok putih yang tinggi.

Berikut nama dan fungsi bangunan-bangunan pada Puro Pakualaman sesuai dengan gambar diatas.

1. Terdapat gerbang utama (Regol) Danawara sebelum memasuki Puro, pada gapura tersebut terdapat tulisan "Wiworo Kusumo Winentu Reko" yang berarti keamanan, keadilan dan kebebasan.
2. Terdapat kuncungan (kanopi) yaitu sebuah Pendopo atau Bangsal Utomo Sewotomo dengan empat pilar utamanya di tengahnya. Pilar ini terbuat dari jati. Kayu jati ini juga digunakan untuk Ndalem (rumah utama) dan juga tahta raja. Semua pilar pada pendopo diukir indah dan dicat dengan warna kekuningan. Lampu kristal besar tergantung di langit-langit pendopo sebagai unsur estetika Jawa.
3. Di sudut depan pendopo terdapat slendro dan pelog gamelan (alat musik Jawa) dengan nama Kyai Kebogiro yang dimainkan untuk Uyon-uyon (simfoni) di setiap Minggu Pon (setiap 35 hari sekali). Nama Uyon-uyon adalah Murio Raras, yang berarti mencari kehidupan yang harmonis. Pada hari Senin dan Kamis, latihan tarian istana dipraktekkan.
4. Di sudut Pendopo terdapat sebuah ruangan bernama Chinese Room, di mana koleksi barang antik China disimpan.
5. Di pojok kiri adalah kantor raja, disebut kamar Srikaya. Ruang antara kedua kamar ini dihias dengan baik dan dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan indah.
6. Rumah besar Dalem Ageng Probоекso
7. Bagian yang paling penting dari bangunan ini adalah Pasren, lengkap dengan asesorisnya dan dua patung Loro Blonyo (pria dan wanita)

berdiri di depan ruang Pasren, dan di Pusaka (ruang pusaka). Tempat ini melambangkan kehidupan suci Pakuilai yang suci dan makmur.

8. Di sisi kiri adalah ruang ganti.
9. Di sisi kanan adalah kamar tidur.
10. Mengapit dalem Proboyekso adalah Gondok Wetan (paviliun timur).
11. Gondok Kulon (paviliun barat)
12. Aula Seworenggo berada di belakang dalem. Ini ruang tunggu dan tempat berkumpul. Pembersihan pusaka juga terjadi di aula ini.
13. Bangunan Maerakaca (bangunan berdinding kaca). Ini adalah tempat kesenangan, situs favorit almarhum K.G.P.A.A. Paku Alam VII dan istrinya.
14. Pohon Gandaria berdiri tepat di tengah halaman belakang yang luas. Ini adalah tempat untuk melakukan meditasi. Dipisahkan oleh pagar tembok, itu adalah benteng belakang.
15. Di masa lalu terdapat kantor tentara Pakualaman (legiun). Ada dua gerbang di sini, yaitu gerbang barat dan gerbang utara (sekarang sudah tutup). Di bagian belakang ini ada sekolah; sebuah taman kanak-kanak dan dua SD.
16. Museum
17. Halaman depan
18. Gedhong Purwaretna

Gedhong Purwaretna terletak di sisi timur Bangsal Sewatama. Bangunan ini sangat berbeda dengan bangunan-bangunan lain didalam Puro Pakualaman. Tampak depan bangunan memiliki detail ornamen dengan bentuk-bentuk geometris. Sehingga memberikan kesan tidak simetris.



Gambar 2. 18 Gedhong Purwaretna

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Menurut S.R. Saktimulya (2011), gedhong Purwaretna dibangun pada masa Paku Alam VII dibantu oleh Paku Buwono X sebagai mertuanya. Di Gedhong Purwaretna inilah Paku Buwono X tinggal apabila sedang berkunjung di Puro Pakualaman. Bangunan Gedhong Purwaretna ini dihiasi dengan ukiran-ukiran kayu tembus pandang (krawangan) yang memperlihatkan motif ornamennya yaitu lengkung-lengkung yang dipengaruhi oleh arsitektur Islam dari Timur Tengah.

Tempat kediaman Patih terletak di sebelah barat Kepatihan, dahulu terdapat tempat pemandian atau *beji*, kini sudah tidak ada lagi. Tetapi namanya masih dipakai sebagai nama kampung.

Sebelum mendirikan bangunan-bangunan pada Puro, Pangeran Natakusuma bertempat tinggal di kampung Natakusuman. Karena keadaan Keraton dahulu yang sedang kacau. Bertahtanya Pangeran Natakusuma putera Sri Sultan Hamengkubuwono I sebagai Pangeran Amardika dengan sebutan Sri Paku Alam I masih dalam permulaan membangun sebuah Kadipaten. Pada awal pemerintahannya semua serba seadanya. Arsitek Puro ini adalah K.G.P.A.A. Paku Alam I sendiri, yang merupakan pakar budaya dan sastra.

2.5.2.2. Masjid Besar Pakualaman

Masjid Besar Pakualaman merupakan sebagian dari peninggalan bersejarah dan bukti perkembangan Islam di wilayah Yogyakarta dan Ndalem Pura Pakualaman. Penguasa Pakualaman yaitu bagian dari raja Jawa dimana masih menaruh perhatian akan pentingnya pembelajaran agama islam melalui pembangunan masjid sebagai satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dengan bangunan Puro Pakualaman dan sebagai elemen pembentuk Catur Gatra Tunggal pada kawasan. Bahkan ciri arsitektur dari benda peninggalan yang masih ada di dalam kompleks masjid, menunjukkan bahwa Masjid Pakualaman di masa lalu juga sangat memperhatikan keserasian antara kebudayaan Jawa dengan Islam sebagai sebuah harmoni kebudayaan. (Ulya, 2017 A :2).

Masjid Pakualaman berada di kelurahan Kauman, kecamatan Pakualaman kota Yogyakarta, lokasi nya berada disebelah barat laut alun alun Sewandanan diluar komplek Puro. Masjid Pakualaman merupakan salah satu benda cagar budaya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat penting untuk di lestarikan.



Gambar 2. 19 Tampak depan Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Penulis, 2018

Menurut Barid P. (*personal communication*, 16 April 2017), nama Pakualaman diambil dari gelar penguasa daerah pada waktu itu, yaitu Pakualam I. Akhiran *-an* pada kata Pakualaman menunjukkan adanya kepemilikan. Oleh karena itu Masjid Pakualaman dilihat dari sisi nama tentu ada keterkaitan dengan Paku Alam yaitu penguasa Kerajaan Pakualaman.

Keberadaan masjid ini tidak lepas dari instruksi BRM Surjadi atau Sri Paku Alam I (putra Sri Sultan Hamengku Buwono I) kepada KRT Natadiningrat atau Sri Paku Alam II. Atas dasar titah itu, sesuai perang Diponegoro, Sri Paduka Alam II mendirikan masjid yang terletak di sudut barat daya Puro Paku Alam. Pendirian masjid ditandai dengan adanya batu tulis yang kini masih dapat dibaca pada dinding serambi masjid. Prasasti itu ditulis dalam huruf arab dan huruf jawa.

Setelah Paku Alam I mangkat, digantikan oleh anaknya KRT Natadining-rat dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam

II (1830-1859). Ia lahir pada tanggal 25 Juni 1786 dan wafat 13 Juli 1859 (*Jumeneng Dalem K.G.P.A.A. Paku Alam X*, h. 11)

Kebijaksanaan Paku Alam II pada keseimbangan pembangunan jasmani dan ruhani rakyat, membuat Paku Alam II tidak meninggalkan membangun jiwa spiritual rakyatnya. Setelah perang Diponegoro (perang Jawa) selesai, pembangunan pusat pemerintahan Pura Pakualaman dimulai dengan meninggalkan masjid sebagai unsur utama. Konsep yang diangkat oleh Paku Alam II tidak jauh berbeda dengan konsep pembangunan keraton-keraton Jawa sebelumnya, seperti Demak, Mataram Islam, Ngayogyakarta, atau Surakarta.

Sri Paku Alam II pada tahun 1831 M mulai membangun Pura Pakualaman-an, termasuk di dalamnya bangunan Masjid Pakualaman. Keraton Pakualaman-an diletakkan pada sisi utara menghadap ke lapangan Sewondanan. Pada sisi selatan lapangan Sewondanan dibangun pasar, di sisi barat dibangun penjara dan Masjid Pakualaman yang ditempatkan pada sisi timur.

Pangeran Natadiningrat yang mendesain sendiri bangunan masjid dibantu oleh Patih Raden Riya Natareja dan Mas Penghulu Mustahal Nasrahin. Pembangunan masjid diperkirakan selesai pada hari Ahad Pon, Tanggal 2 Syawal 1244 H atau tahun 1839 M. Untuk bangunan masjid, bentuk utama masjid sebelum dilakukan renovasi oleh penerus Paku Alam II terdiri atas bangunan utama, serambi, dan beberapa sarana penunjang seperti kolam dan tempat wudhu.

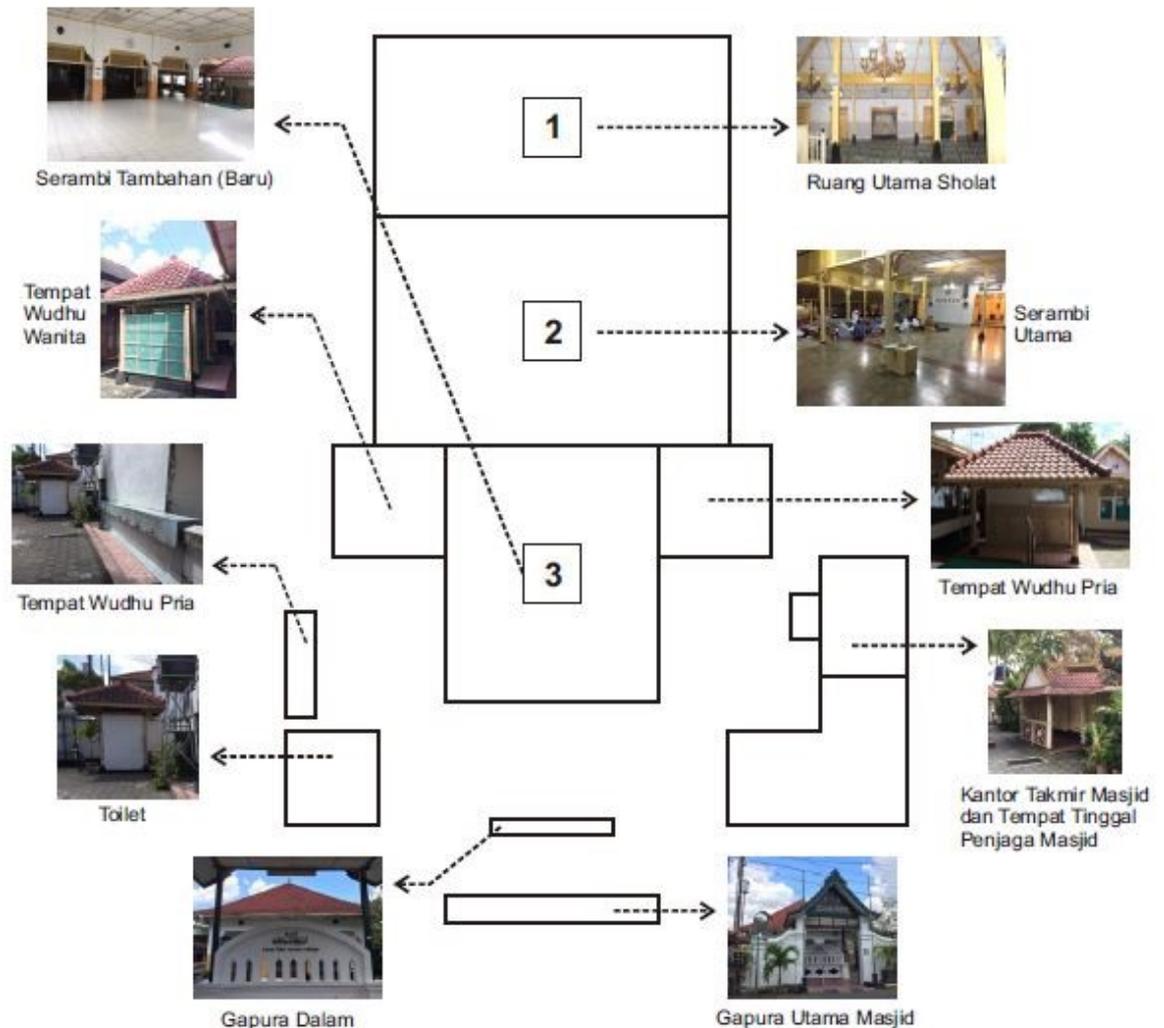
Menurut Ulya (2017) Pada bangunan utama masjid terdapat empat *saka guru* untuk menopang atap *limas* bertingkat tiga dengan atap *sirap*, yang dipuncaknya ditempatkan *mustaka* berbentuk *gada*. Pada ruang utama dilengkapi dengan mihrab (untuk imam), *maksura* yaitu tempat perlindungan raja dalam menjalankan salat, mimbar untuk khotbah, dan ruang untuk penjaga serta gudang. Masjid ini berbentuk segi empat dengan disangga 12 tiang kayu jati dan pada ruang utama di sisi kanan dan kiri dibuat posisi lebih rendah tanpa pembatas, dimaksudkan sebagai

pawestren atau tempat salat untuk perempuan. Serambi masjid pada awal pembangunan tidak seluas sekarang, karena di halaman masjid pada masa awalnya dilengkapi dengan kolam air mengelilingi halaman masjid. Sedangkan tempat untuk bersuci masih sangat sederhana, yaitu berbentuk kotak seperti bak mandi terletak di bagian samping kanan kiri masjid. Pendirian masjid ditandai dengan adanya prasasti yang tertulis pada dinding serambi masjid. Tepatnya pada sisi kanan dan kiri pintu menuju ruang utama.

Selain sebagai Raja, Sri Paku Alam II juga dikenal sebagai seorang seniman ulung yang sangat terkenal dan berhasil membuat Pakualaman dikenal sebagai pusat kesenian. Paska perang Diponegoro, Paku Alam II banyak sekali menghasilkan karya seni termasuk juga mengenalkan seni musik dan drama secara terbuka di kalangan Kraton dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Masjid yang dibangun oleh Paku Alam II pada abad XIX setelah perang Diponegoro ini sangat terawat. Bangunan utama masjidnya berupa bangunan joglo dengan empat sokoguru ditengah ruangan sebagai penyanggah struktur atap, bangunan ini memiliki luas 144 m² dan dilengkapi dengan empat buah serambi dengan luas 238 m².

Berikut denah skematik ruang dan kondisi sekarang pada Masjid Besar Pakualaman.



Gambar 2. 20 Skematik Denah dan Kondisi Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

Berdasarkan analisis F. Ulya (2017) pembagian ruang-ruang Masjid Besar Pakualaman dan fungsinya sebagai berikut:

1. Ruang Utama Masjid (Tempat Sholat)

Bangunan utama masjid berupa bangunan joglo dengan empat sokoguru ditengah ruangan sebagai penyangga struktur atap.

Ruangan ini memiliki luas 114 m² yang didalamnya dilengkapi dengan mimbar yang terletak di shaf terdepan dengan ornamen-ornamen khas Puro Pakualaman sebagai estetika mimbar. Mimbar digunakan untuk kepentingan dakwah dan khutbah, khususnya pada hari jumat. Selain mimbar terdapat maksura atau *krepyak* (alat pelindung Sri Paduka, apabila ikut berjamaah di masjid).



Gambar 2. 21 Ruang Sholat Utama Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

2. Serambi Utama Masjid

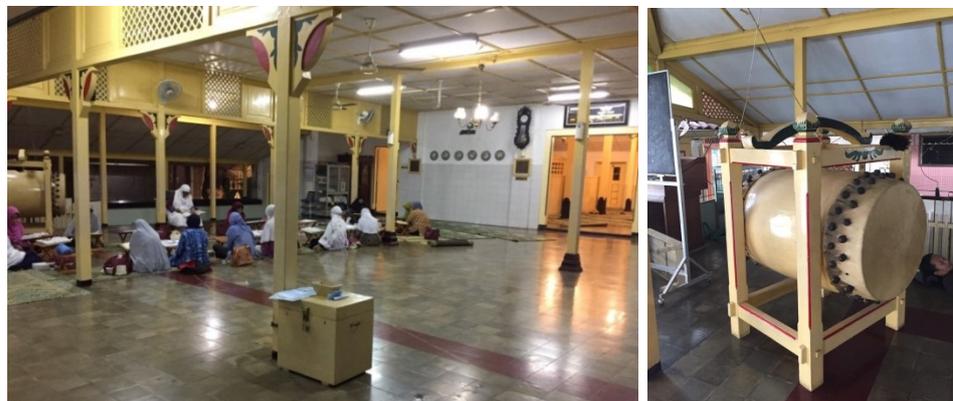
Serambi utama masjid Pakualaman berfungsi sebagai tempat untuk pengajian rutin mingguan dan belajar keagamaan. Pada serambi ini terdapat beduk peninggalan Paku Alam II yang sampai sekarang masih digunakan.

Tabel 2. 2 Jadwal pengajian dan pembelajaran keagamaan rutin di Masjid Pakualaman

Sumber: Penulis, 2018

Waktu	Kegiatan
Senin 17.00 WIB – Menjelang Maghrib	Pengajian ibu-ibu

Maghrib - Isya	Mengaji dan pembelajaran tajwid
Kamis 17.00 WIB – Menjelang Maghrib Maghrib - Isya	Pengajian ibu-ibu Mengaji dan pembelajaran tajwid
Jumat 16.00 – 17.00 WIB	Pembelajaran tajwid
Minggu 06.00 – 07.00 WIB	Pengajian umum oleh Muahammadiyah



Gambar 2. 22 Serambi Masjid dan beduk Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

3. Tempat Wudhu Masjid Pakualaman

Tempat wudhu masjid Pakualaman terletak diluar ruang utama. Tempat wudhu wanita terletak disamping kiri serambi. Secara bentuk belum terdapat perubahan tetapi telah mengalami penambahan fiber yang berfungsi sebagai penutup ruang untuk wudhu wanita. Tempat wudhu pria disamping kanan serambi belum mengalami perubahan dari masa pembangunan hingga sekarang.



Gambar 2. 23 Tempat Wudhu di Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

4. Kantor Takmir Masjid dan Tempat Tinggal Pengurus Masjid

Kantor takmir Masjid Pakualaman terletak di samping kanan serambi masjid, para pengurus masjid Pakualaman mayoritas berkantor di ruang takmir tersebut. Dahulu kantor ini berfungsi sebagai KUA. Karena guru agama (takmir/ustadz) dahulu menjabat sebagai penghulu juga.

Untuk bentuk ruang tidak mengalami perubahan dari awal pembangunan hingga sekarang. Tetapi mengalami perubahan material seperti lantai keramik yang berada di teras kantor.



Gambar 2. 24 Ruang Takmir Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

5. Atap Masjid

Atap ruang utama masjid memiliki Mustaka, yaitu penutup puncak atap dari masjid yang berbentuk simbol. Karena masjid itu tempat untuk beribadah maka simbol bermakna spirit keagamaan.

Mustaka Masjid Pakualaman berbentuk mahkota raja, bermakna untuk mengingatkan bahwa raja yang berkuasa di alam semesta ini hanyalah Allah SWT. Didalam bentuk mahkota raja terdapat simbol dengan bentuk gada dan daun kluwih. Gada adalah senjata untuk perang, yang disini merupakan simbol kekuasaan. Dan daun kluwih mempunyai makna tidak tertandingi. Jadi makna dari simbol gada dan daun kluwih adalah bahwa kekuasaan yang tidak tertandingi oleh siapapun adalah kekuasaan dari Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat Al-Ikhlâs: 4 yang artinya: *“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”*



Gambar 2. 25 Mustaka Masjid Besar Pakualaman

Sumber: Ulya, 2017

2.5.3. Tinjauan Pasar Tradisional

2.5.3.1. Pengertian Pasar

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 (2007), pasar yaitu suatu area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual yang lebih dari satu baik disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan, dan sebagainya.

Pengertian pasar menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia yaitu situasi dimana ada satu orang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (pedagang) yang melakukan aktivitas transaksi setelah kedua belah pihak sepakat dengan harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual mendapatkan manfaat dari adanya transaksi tersebut. Pihak konsumen atau pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sedangkan pedagang mendapatkan imbalan pendapatan dari hasil barang yang terjual.

Jadi kesimpulan pasar berdasarkan pernyataan diatas yaitu sebuah wadah atau area jual beli barang dan jasa dengan penjual yang lebih dari satu dan terdapat pembeli yang melakukan proses interaksi tawar menawar dengan penjual agar mendapatkan barang atau jasa dengan harga tertentu yang akhirnya akan mendapatkan kesepakatan harga oleh penjual dan pembeli.

2.5.3.2. Fungsi Pasar

Menurut M. Darwis (1984), pasar berfungsi sebagai wadah untuk melayani masyarakat. Dilihat dari segi atau bidang sebagai berikut:

a. Segi Ekonomi

Tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mawadahi kebutuhan sebagai demand dan suplai.

b. Segi Sosial dan Budaya

Suatu kontrak sosial secara langsung dimana telah menjadi tradisi masyarakat untuk berinteraksi antara komunitas pada sektor formal dan informal.

c. **Arsitektur**

Menunjukkan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki.

2.5.3.3. Jenis Pasar

Menurut Peraturan Daerah Yogyakarta Nomor 2 (2009), pasar ditinjau dari kegiatannya dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. **Pasar Modern**

Suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara tidak langsung. Pembeli secara mandiri mengambil kebutuhannya yang telah disediakan di rak-rak yang sebelumnya telah ditata oleh pihak penjual. Harga barang sudah tercantum pada tabel yang tidak bisa dilakukan tawar menawar.

b. **Pasar Tradisional**

Suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung, isi dari pasar terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual atau pengelola pasar.

Sistem yang terdapat pada pasar tradisional yaitu pedagang melayani pembeli selaku konsumen yang datang ke stan mereka, dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga sesuatu barang atau jasa.

2.5.3.4. Jenis Pasar Tradisional

Menurut Oktavia (2007), pasar sebagai perusahaan daerah digolongkan dalam beberapa hal, yaitu:

a. **Menurut jenis kegiatannya**

- **Pasar Eceran**

Pasar yang terdapat penawaran atau permintaan secara eceran (satuan).

- Pasar Grosir

Pasar yang terdapat penawaran atau permintaan dalam jumlah besar dan banyak.

- Pasar Induk

Pasar yang lebih besar dari pasar grosir, yaitu pusat penyimpanan dan pengumpulan barang-barang atau bahan-bahan pangan yang kemudian disalurkan ke pasar grosir atau pusat perbelanjaan.

Pasar Sentul sebagai pasar tradisional menurut jenis kegiatannya termasuk pasar eceran, karena penjual menjual barang ke pembeli dalam jumlah kecil sebagai konsumsi pribadi atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja.

b. Menurut waktu kegiatannya

Tabel 2. 3 Waktu Kegiatan Pasar

1.	Pasar Siang	04.00-16.00 WIB
2.	Pasar Malam	16.00-04.00 WIB
3.	Pasar Siang Malam	24 Jam
4.	Pasar Darurat	Pasar atas penetapan kepala daerah yang ada pada saat peringatan hari-hari tertentu.

Pasar Sentul sebagai pasar tradisional menurut waktu kegiatannya termasuk jenis pasar siang hari, karena pasar beroperasi mulai pukul 05.00-16.00 WIB setiap harinya.

c. Menurut status kepemilikan

- Pasar Pemerintah

Pasar yang dimiliki, diatur dan dikuasai oleh pemerintah daerah maupun pusat.

- Pasar Swasta

Pasar yang dimiliki, diatur dan dikuasai oleh pihak-pihak tertentu yang telah mendapat ijin dari pemerintah daerah.

- Pasar Liar

Pasar yang aktivitas dan kegiatannya diluar wewenang pemerintahan daerah, adanya pasar liar terjadi karena kurangnya fasilitas.

Pasar Sentul sebagai pasar tradisional menurut status kepemilikannya tergolong pasar pemerintah karena pengelolaan lahan dan perijinannya diatur oleh pemerintah Kota.

2.5.3.5. Kriteria Pasar Tradisional

Menurut Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta (2009), terdapat dua kriteria pasar, yaitu:

- a. Kriteria pasar sesuai dengan kelasnya

- Kelas I

Luas lahan dasaran minimal 2000 m². Fasilitas yang disediakan yaitu, tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat promoso, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, penerangan umum, sarana pengamanan, sarana air bersih, sarana pengelolaan kebersihan dan instalasi listrik.

- Kelas II

Luas lahan dasaran minimal 1500 m². Fasilitas yang disediakan yaitu, tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengelolaan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik dan penerangan umum.

- Kelas III
Luas lahan dasaran minimal 1000 m². Fasilitas yang disediakan yaitu, tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik dan penerangan umum.
- Kelas IV
Luas dasaran minimal 500 m². Fasilitas yang disediakan yaitu, tempat promosi, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik dan penerangan umum.
- Kelas V
Luas dasaran minimal 50 m². Fasilitas yang disediakan yaitu, sarana pengamanan dan pengelola kebersihan.

Dari jenis pasar menurut kriterianya, perancangan Pasar Sentul di Pakualaman tergolong pasar kelas I karena dilihat dari luas lahan, Pasar Sentul memiliki luas lahan 3.627 m², dan luas bangunan eksisting pasar 2.732 m².

- b. Kriteria pasar sesuai dengan jenis dagangannya
 - Golongan A
Barang yang didagangkan yaitu, kendaraan bermotor, tekstil, logam mulia, batu mulia, permata dan kebutuhan sehari-hari.
Jasa yang disediakan yaitu, perbankan dan penukaran uang (money changer)
 - Golongan B
Barang yang didagangkan yaitu, alat tulis, barang pecah belah, barang plastik, bahan bangunan, bahan kimia, ikan asin, ikan basah, bahan bangunan bekas atau baru, bumbu dapur, pakaian atau sandang, pakaian pengantin, pakaian tradisional,

aksesoris, sandal, sepatu, tas, kacamata, souvenir, arloji, kelontong, sembako dan yang dipersamakan.

Jasa yang disediakan yaitu, agen tiket, salon, wartel, kemasan, titipan kilat, koperasi, penitipan barang, jasa timbang dan yang dipersamakan.

- Golongan C

Barang yang didagangkan yaitu, bumbu rokok, kembang, daun, unggas hidup, makanan hewan, hewan peliharaan, obat-obatan hewan, sangkar hewan, tanaman hias, obat tanaman, pupuk, pot, aquarium, ikan hias, alat pertukangan baru atau bekas, elektronik baru atau bekas, beras, palawija, ketan, gula, telur, terigu, jagung, ketela, minyak goreng, bumbu, susu, garam, berbagai jenis makanan dan minuman, melinjo, kering-keringan mentah, buah-buahan, kolang-kaling, kentang, jajanan, sayur-sayuran, tembakau, bahan jamu tradisional, kerajinan anyaman, gerabah, kompor minyak, sepeda baru atau bekas, ember, seng, goni, karung gandum, koran, majalah, dan yang dipersamakan.

Jasa yang disediakan yaitu, tukang cukur, jasa penjahit, gilingan daging, sablon, dan yang disamakan.

- Golongan D

Barang yang didagangkan yaitu, rombongan, kertas bekas, rongsokan, Koran bekas, dan yang dipersamakan.

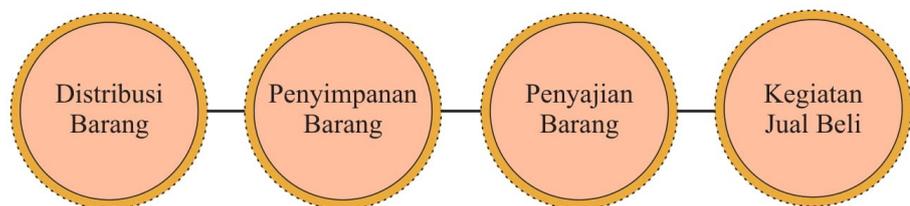
Jasa yang disediakan yaitu, jasa patri, sol sepatu, dan yang dipersamakan.

Dari jenis pasar menurut kriteria yang sesuai dengan jenis dagangannya, perancangan Pasar Sentul termasuk golongan B. barang yang dijual di Pasar sentul meliputi hasil pertanian, kebutuhan sandang, jenis makanan dan minuman.

2.5.3.6. Kegiatan dalam Pasar

Menurut Darwis dalam Laksmi (2016), ada beberapa macam kegiatan dalam pasar, yaitu:

1. Kegiatan penyaluran materi perdagangan.
 - a. Sirkulasi, transportasi dan dropping.
 - b. Distribusi barang dagang ke setiap unit pedagang di dalam pasar.
2. Kegiatan pelayanan jual beli barang atau jasa.
 - a. Kegiatan jual beli antar konsumen dan pedagang di pasar.
 - b. Kegiatan menyimpan barang dagangan.
 - c. Kegiatan pergerakan dan perpindahan pengunjung dari luar ke dalam bangunan pasar dan dari unit perdagangan ke unit perdagangan lainnya.
3. Kegiatan transportasi
4. Kegiatan pelayanan penunjang



Gambar 2. 26 Kegiatan Utama dalam Pasar

Sumber: Penulis, 2018

2.5.3.7. Komponen Pasar Tradisional

Menurut Djibrin dalam Laksmi (2016), terdapat dua komponen penataan pasar sebagai pendukung aktivitas dalam pasar, yaitu:

- a. Komponen Utama
 - Bangunan
 - Kios dagang
 - Gang antar kios
 - Jalan utama

- b. Komponen Pendukung
 - Identitas (papan nama, gapura)
 - Papan informasi
 - Toilet
 - Mushola
 - Air bersih
 - Drainase
 - Parkir
 - Pemadam kebakaran
 - Tempat pembuangan sampah

2.5.3.8. Kriteria Penataan Pasar Tradisional

Menurut Djibran dalam Laksmita (2016), terdapat tujuh kriteria penataan pasar tradisional, yaitu:

1. Aksesibilitas

Kebutuhan para pengguna pasar baik pedagang maupun pengunjung untuk memasuki pasar guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memanfaatkan fasilitas pasar.

2. Keamanan

Kebutuhan pengguna pasar terhadap tingkat ancaman kriminalitas baik di dalam pasar maupun di lingkungan sekitar pasar.

3. Keselamatan

Kebutuhan pengguna pasar terhadap jaminan keselamatan ketika melakukan kegiatan dan aktivitas di dalam maupun luar pasar.

4. Kesehatan

Kebutuhan pengguna pasar terhadap kondisi bangunan pasar yang bersih dan sehat.

5. Kenyamanan

Kebutuhan pengguna pasar untuk mendapatkan rasa nyaman ketika beraktivitas didalamnya baik pengunjung pasar maupun pedagang.

Kenyamanan dapat ditunjukkan dari sirkulasi pengguna yang baik, pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

6. Estetika

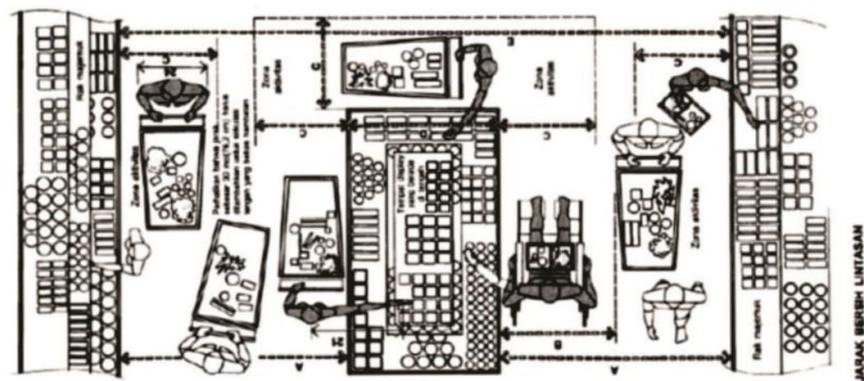
Kebutuhan pengguna pasar untuk mendapatkan fasilitas yang lebih dari estetika bangunan untuk melakukan kegiatan di dalamnya.

7. Kecukupan

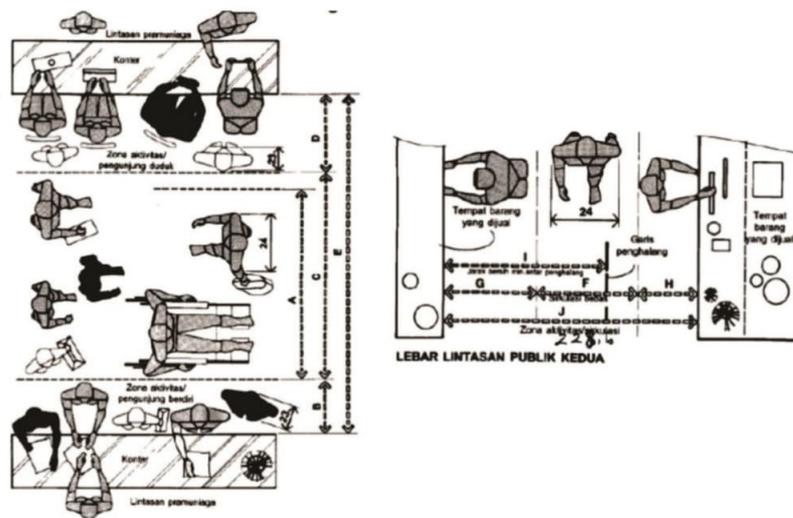
Kebutuhan pengguna untuk mendapatkan fasilitas publik yang sesuai guna mendukung dan memenuhi kebutuhan.

2.5.3.9. Standar Ruang Pasar

1. Standar ukuran ruang untuk sirkulasi pada area toko atau kios



	In	cm
A.	72 min.	182,9 min.
B.	36	91,5
C.	30 min.	76,2 min.
D.	48	121,9
E.	192	487,7

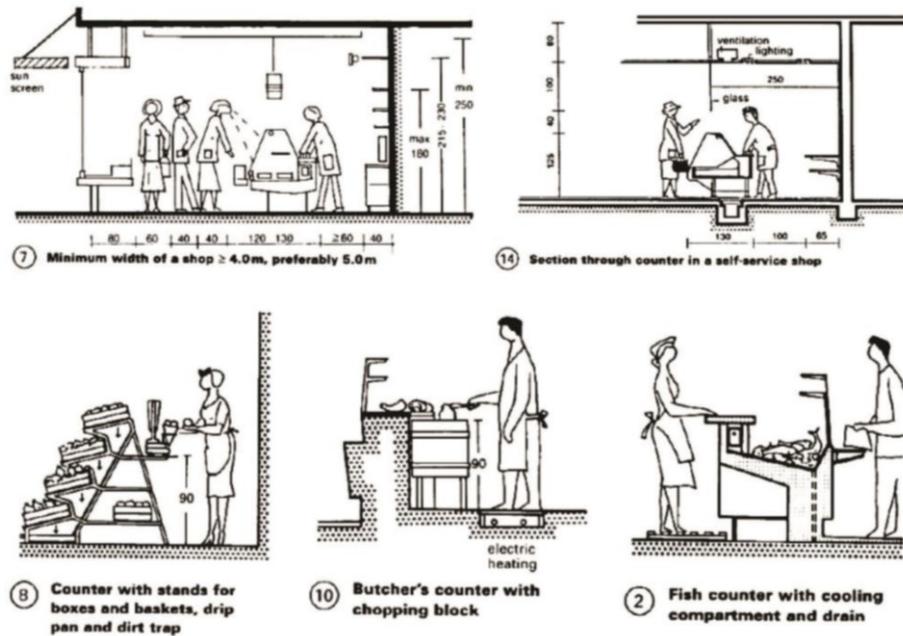


	In	cm
A.	66 min.	167,6 min.
B.	18	45,7
C.	72	182,9
D.	26-30	66,0-75,2
E.	115-120	294,6-304,8
F.	30-36	76,2-91,4
G.	18-36	45,7-91,4
H.	18 min.	45,7 min.
I.	51 min.	129,5 min.
J.	66-90	167,6-225,6

Gambar 2. 27 Standar Ukuran Ruang untuk Sirkulasi pada Area Toko atau Kios

Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior

2. Standar ukuran area jual

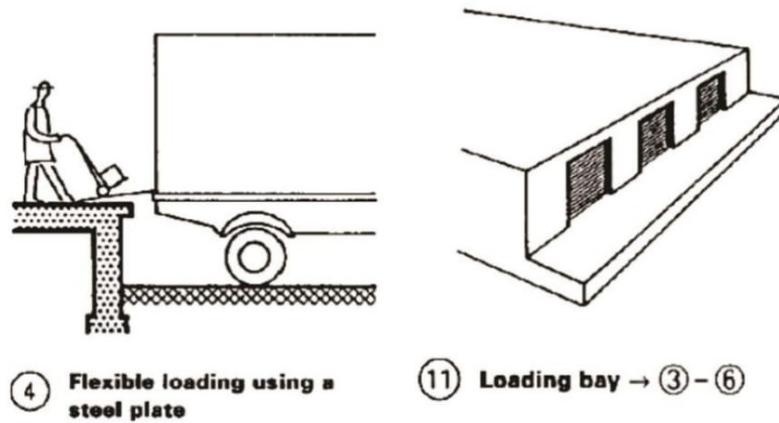


Gambar 2. 28 Standar Ukuran Area Jual

Sumber: Data Arsitek Jilid 2

3. Standar ukuran area loading dan un-loading barang

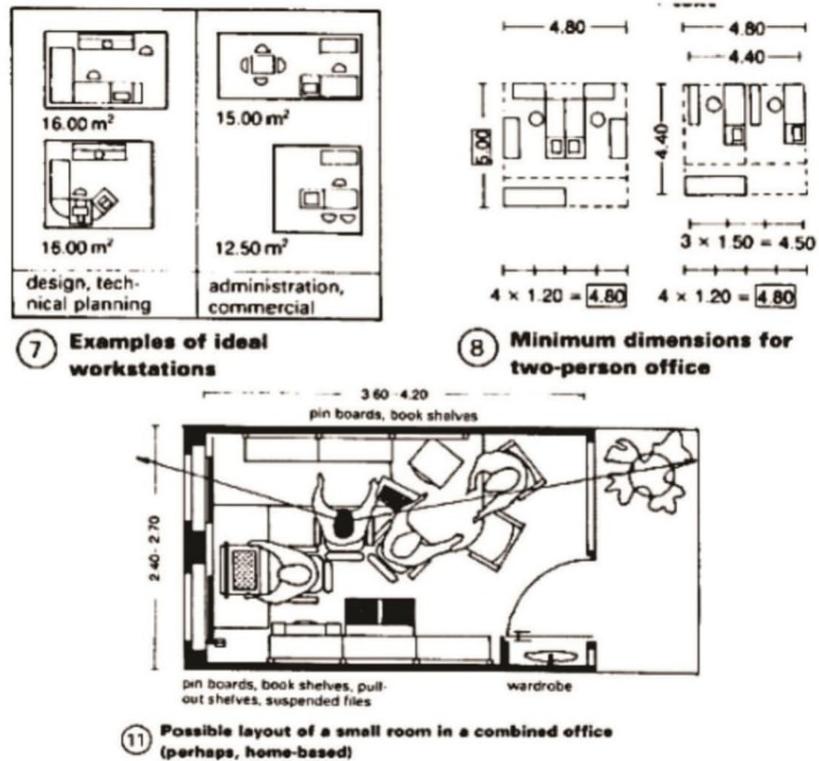
Area bongkar muat barang di pasar sangat perlu disediakan untuk mendukung sebelum dilakukannya kegiatan jual beli. Area untuk pendistribusian barang ini berada pada area yang terpisah dari sirkulasi pengunjung, hal ini guna untuk kenyamanan aktivitas pengunjung saat berbelanja. Ketinggian lantai di area bongkar muat ini didesain lebih tinggi untuk memudahkan aktivitas pemindahan barang dagangan dari kendaraan.



Gambar 2. 29 Standar Ukuran Ruang untuk Area Loading Dock

Sumber: Data Arsitek Jilid 2

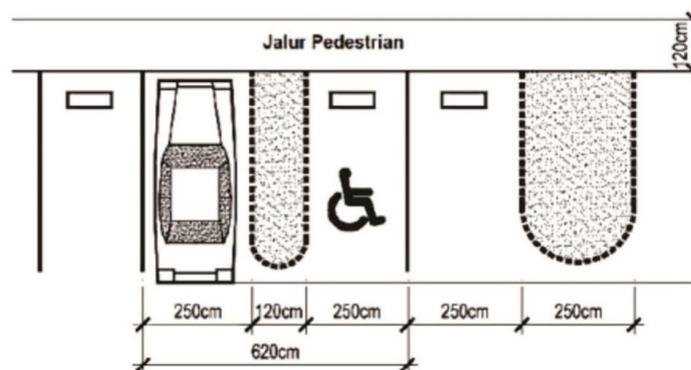
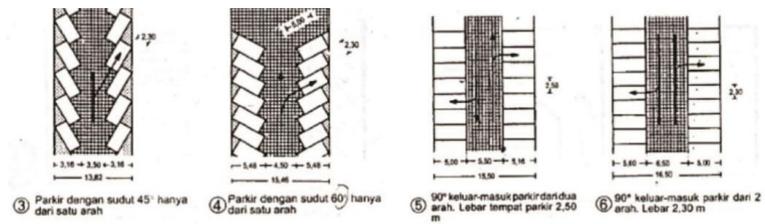
4. Standar ukuran ruang pengelola



Gambar 2. 30 Standar Ukuran Ruang untuk Ruang Pengelola Pasar

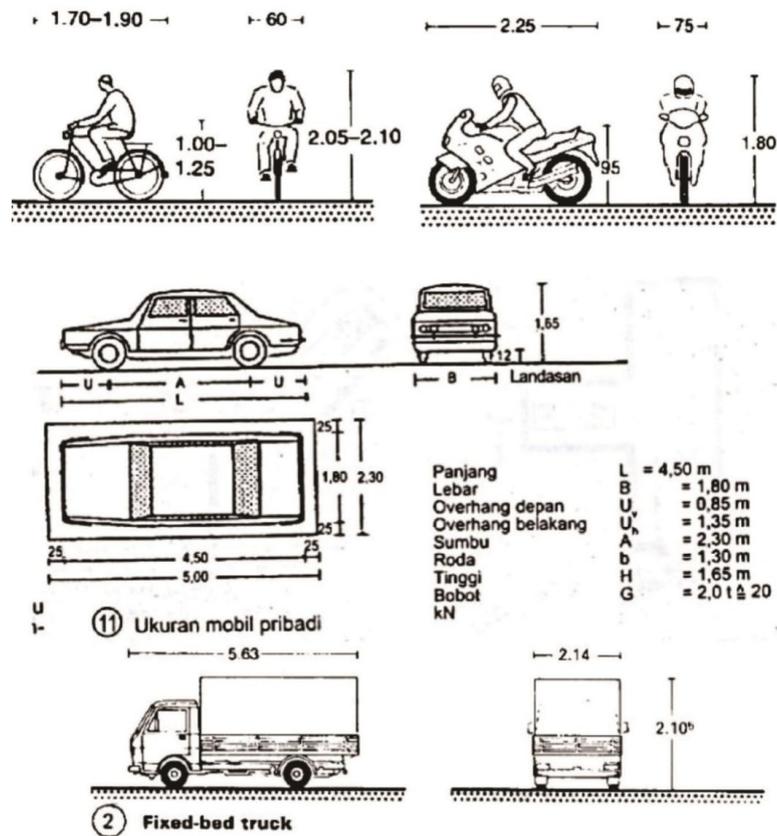
Sumber: Data Arsitek Jilid 2

5. Standar ukuran ruang parkir



Gambar 2. 31 Standar Ukuran Area Parkir

Sumber: Kepmen PU No. 486, 1998



Gambar 2. 32 Standar Ukuran Ruang Kendaraan Mobil dan Truk

Sumber: Data Arsitek Jilid 2

2.5.4. Tinjauan Tatanan Ruang dan Sirkulasi

Sirkulasi merupakan akses untuk mengarahkan aktivitas perdagangan bagi pengunjung maupun pedagang yang harus direncanakan dan dirancang dengan baik supaya memberikan tatanan yang efektif bagi pengguna pasar.

Menurut D.K. Ching (1996), sirkulasi diartikan sebagai “tali” yang mengikat antar ruang satu dengan ruang lainnya pada suatu bangunan, baik ruang dalam maupun ruang luar menjadi saling berhubungan.

1. Pola Tatanan Ruang Luar

No.	GAMBAR	NAMA
1		SISTEM GRID
2		SISTEM RADIAL
3		SISTEM LINIER
4		SISTEM ORGANIK

Gambar 2. 33 Sistem Sirkulasi

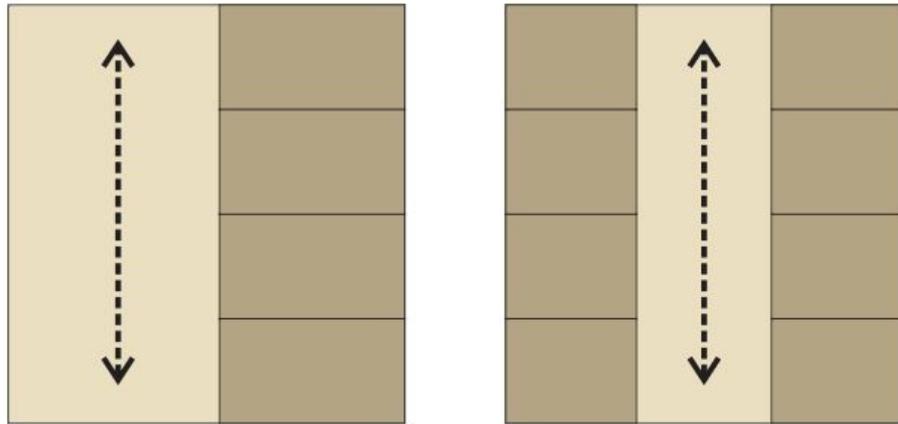
Sumber: D.K. Ching dalam Pynkyawati, 2012

Dari gambar diatas dapat disimpulkan pola tatanan ruang luar dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Sistem grid, merupakan pola yang sering digunakan karena mudah diterapkan pada bangunan yang kompleks baik dari yang skala besar maupun kecil.
- b. Sistem radial, merupakan jaringan yang terkesan keluar dari pusat atau sumbu utamanya.
- c. Sistem linear, merupakan pola yang sederhana dan banyak diterapkan karena memudahkan bagi pejalan kaki dan difabel.
- d. Sistem organik, merupakan pola yang abstrak. Sehingga sistem ini cukup rumit untuk menuju suatu objek dan jarang diterapkan pada bangunan yang bersifat publik.

2. Pola Tatanan Ruang Dalam

Menurut D.K. Ching (1996), prinsip tatanan ruang dalam pada sebuah bangunan terbagi menjadi dua yaitu:

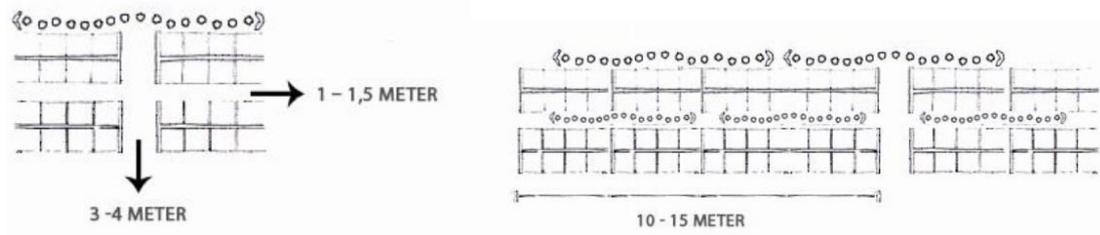


Gambar 2. 34 Single Loaded dan Double Loaded

Sumber: Penulis, 2018

- a. *Single loaded corridor*, merupakan koridor yang letaknya menghadap pada satu alur ruangan, bagian satunya biasanya menghadap pada dinding atau bukaan.
- b. *Double loaded corridor*, merupakan koridor yang diapit oleh ruangan pada kedua bagian koridor. Sehingga akses lebih luas dan mudah dijangkau oleh pengguna.

Menurut Watson (1990) dalam Pradhipta, besaran sirkulasi utama pada pasar yang sesuai yaitu 3-4 meter dan sirkulasi sekunder yaitu 1,5-2 meter. Sedangkan panjang los untuk pasar yaitu 10-15 meter dan untuk kios 20-30 meter.



Gambar 2. 35 Dimensi Lebar Sirkulasi Utama dan Sekunder Pasar yang Efektif

Sumber: Watson (1990) dalam Pradhipta

Sedangkan untuk komoditas dagangan pada pasar alangkah baiknya mengelompokkan komoditas sejenis sehingga memudahkan pengunjung atau pembeli yang hendak berbelanja. Dengan pembagian zona yang baik sesuai dengan komoditasnya juga dimaksudkan agar memudahkan penataan barang dagangan dan meminimalisir pergerakan pengguna.



Gambar 2. 36 Pengelompokan Komoditas Pasar yang Merata dan Tidak Merata

Sumber: Watson (1990) dalam Pradhipta

2.5.5. Morfologi

Secara harfiah, morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam konteks perkotaan, morfologi adalah studi mengenai form dan shape dari lingkungan permukiman. Form berarti bentuk yang dapat diamati dan merupakan konfigurasi dari beberapa objek, sementara shape adalah fitur geometrik atau bentuk eksternal dan outline dari sebuah benda (Carmona et al (2003: 61)

Morfologi bukan kajian yang statis, dimana hanya mempelajari bentuk fisik seperti ketinggian bangunan, susunan jaringan jalan, serta komposisi dan

proporsi bangunan dalam suatu bentang kota (townscape), melainkan justru berusaha menggali proses yang melatarbelakangi perubahan dan dinamika terbentuknya lingkungan perkotaan dengan lingkungan fisik sebagai representasinya. Dengan demikian dengan mempelajari morfologi, seorang perancang kota dapat tanggap akan keberadaan pola-pola lokal dari proses terbentuk dan terbangunnya suatu lingkungan perkotaan (Carmona et al. 2003: 61).

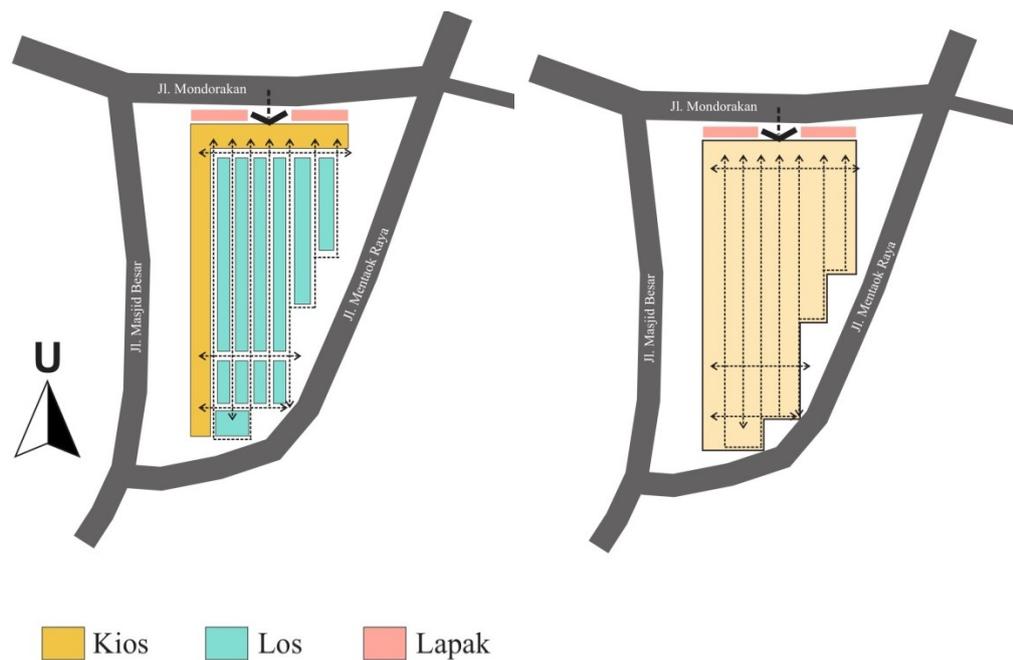
Dapat disimpulkan morfologi yaitu studi atau ilmu tentang bentuk yang dapat dilihat dan diamati secara langsung. Tetapi dalam pembentukan tersebut terdapat proses, sejarah dan perkembangan atau perubahan, sehingga muncul dan terbentuknya suatu lingkungan perkotaan atau bangunan.

2.6. Kajian Preseden

2.6.1. Pasar Legi, Kotagede

Pasar Kotagede telah berdiri sejak zaman kerajaan Mataram yaitu sejak abad ke 16 dan termasuk pasar tertua di Yogyakarta. Pasar ini dulunya biasa disebut Pasar Sargedede.

Pasar Legi terletak di Jalan Mondorakan, Purbayan, Kotagede Yogyakarta. Pasar Legi Kotagede ini memiliki kesamaan dengan Pasar Sentul yaitu menjadi salah satu elemen dari konsep Catur Gatra Tunggal pada kawasan, dimana pasar sebagai pusat perekonomian. Aktivitas jual beli di Pasar Legi lebih besar di hari Legi (nama harian Jawa) dari pada hari-hari lainnya. Selain memiliki kesamaan menjadi elemen pembentuk kawasan dengan Pasar Sentul, Pasar Legi juga memiliki pedagang yang bertambah banyak, disebabkan oleh tuntutan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sementara kondisi lapangan tidak bertambah luas. Sehingga menyebabkan adanya penurunan kualitas kenyamanan pada bangunan.



Gambar 2. 37 Pola Sirkulasi Pasar Legi Kotagede

Sumber: Penulis, 2018

Sirkulasi merupakan satu hal yang penting sebagai penunjang kenyamanan pada penggunaan bangunan, terutama untuk mengakses jalannya aktivitas pada pasar tradisional. Pasar Legi memiliki bentuk linier dengan pola tiga dan empat arah yang tidak monoton. Dapat dilihat luas antar los tidak sama antara satu dengan yang lainnya, sehingga pembeli atau pengunjung dapat dengan mudah mengakses komoditas yang berbeda.



Gambar 2. 38 Pintu Masuk Pasar Legi Kotagede

Sumber: <http://travel.tribunnews.com>
(diakses pada hari Senin, 12 Desember 2016 13:44)



Gambar 2. 39 Suasana dan Kondisi Pasar Legi

Sumber: Dokumentasi www.gudeg.net

Hal yang menarik dari Pasar Legi Kotagede ini adalah bangunan Pasar yang telah mengalami tiga kali perubahan dalam perkembangannya sejak berdiri dan memiliki nilai historis dan filosofi tersendiri pada masa pembangunannya hingga sekarang. Sama halnya dengan Pasar Sentul yang sangat erat kaitannya dengan heritage. Selain bangunan, kelebihan yang dimiliki Pasar Legi yaitu nilai sosial yang tinggi didalamnya. Rasa persaudaraan yang sangat erat antara pedagang, pembeli dan pelanggan bisa dirasakan saat berada dalam pasar, sehingga muncul adanya rasa kekeluargaan pada pengguna bangunan. Nilai sosial

yang ada pada pedagang Pasar Legi memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup ekonomi mereka dan keberadaan pasar tradisional sampai sekarang. Selain nilai sosial yang tinggi, pola sirkulasi di Pasar Legi ini sangat menarik, pola sirkulasi berirama dilihat dari letak los satu dengan los lain dalam pasar yang mengikuti bentuk site sehingga memudahkan akses pengunjung dan waktu yang digunakan untuk berbelanja lebih efisien.

2.6.2. Bullring Open Market, Birmingham

Bullring Open Market merupakan pasar tradisional tertua di Birmingham, tepatnya di Jalan Edgbaston, Inggris. Lokasi pasar berdekatan dengan Bullring Rag Market dan Bullring Indoor Market yaitu di pusat kota.



Gambar 2. 40 Bullring Open Market

Sumber: www.visitbirmingham.com/shopping/markets/
(diakses pada tanggal 2 Maret 2012)

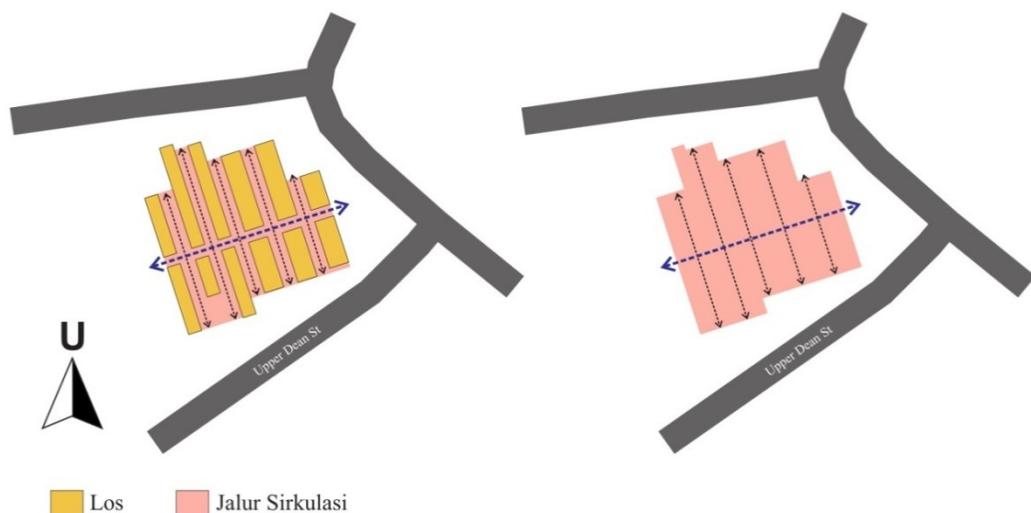




Gambar 2. 41 Suasana didalam Bullring Open Market

Sumber: <https://www.google.co.id/maps/place/Bullring+Open+Market/>
(diakses September 2016)

Bullring Open Market memiliki 130 kios yang menyediakan beragam kebutuhan hidup sehari-hari dengan kualitas barang yang baik seperti, sayur-sayuran segar, buah-buahan, daging, ikan, sembako, kebutuhan sandang, dll. Pasar tradisional terkenal dengan kondisi lingkungan yang kumuh, bau, becek dan tidak teratur. Namun Bullring Open Market ini memiliki kondisi pasar yang bersih karena keberihan selalu terjaga dengan baik, tidak ada sampah yang berserakan di tiap kiosnya dan sirkulasi udara yang terbuka lebar. Pasar ini juga memiliki lorong di tiap antar kios untuk pengguna yang lebar, sehingga memudahkan akses bagi difabel ketika beraktivitas didalamnya.



Gambar 2. 42 Pola Sirkulasi Bullring Open Market

Sumber: Penulis, 2018

Sirkulasi pada Bullring Open Market menggunakan pola linier dengan memiliki sumbu sirkulasi utama, dimana menjadi pusat penghubung antar sirkulasi lainnya. Adanya sirkulasi pusat yang memanjang dan lebar dapat memudahkan pengunjung maupun pembeli untuk berbelanja karena dapat melihat secara keseluruhan macam dan letak komoditas yang dibutuhkan. Selain sirkulasinya yang menarik, ukuran los-los di Bullring Open Market yang berbeda-beda menjadikan pasar terlihat luas dan dapat terlihat jenis-jenis dagangan dari luar atau jalan.

Hal yang menarik di Bullring Open Market ini adalah adanya interaksi sosial antara penjual dan pembeli yang masih dipertahankan sampai saat ini walaupun lokasi pasar berada di jantung kota. Memaksimalkan bukaan pada bangunan menyebabkan pencahayaan alami masuk dengan baik sehingga pasar terlihat bersih dan terang. Sirkulasi udara yang baik juga mempengaruhi kenyamanan pengguna saat beraktivitas dalam bangunan. Pelebaran lorong, penataan kios-kios dengan tepat, pertimbangan sistem pencahayaan dan penghawaan menjadikan pasar tradisional mampu bertahan dan bersaing di era modern sampai saat ini.

2.6.3. Pasar Gede, Solo

Pasar Gede merupakan pasar tertua di Kota Solo, tepatnya di seberang Balai Kota Surakarta pada Jalan Jendral Sudirman. Bangunan Pasar Gede dirancang oleh arsitek dari Belanda yaitu Thomas Karsten dan selesai pembangunan pada tahun 1930. Selain sebagai pusat kegiatan perekonomian, Pasar Legi juga menjadi destinasi wisata oleh wisatawan di Solo karena memiliki nilai sejarah pada masa pembangunan dan perkembangannya, selain itu memiliki bentuk bangunan dengan perpaduan antara arsitektur Jawa dan Kolonial.



Gambar 2. 43 Pasar Gede Tempo Dulu

Sumber: <http://solo.tribunnews.com>
(diakses pada hari Jumat, 13 Januari 2017 09:10)

Menurut Purwadi (2009), Pasar Legi diresmikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh Pakubuwono X dan merupakan pasar terbesar dari sekian banyak pasar di Surakarta. Pasar Legi juga menjadi pasar bertingkat pertama di Indonesia.

Tampak depan bangunan Pasar Gede memiliki unsur tradisional yaitu atap yang berbentuk Joglodon ditutup dengan sirap. Dimana arsitek menaruh perhatian khusus terhadap budaya lokal, termasuk arsitekturnya. Selain unsur tradisional, terdapat beberapa elemen yang menunjukkan modernisasi yaitu penggunaan material beton, besi dan jendela yang menggunakan kaca. Akan tetapi Pasar Gede telah mengalami kerusakan sebanyak dua kali akibat kebakaran, sehingga telah mengalami renovasi pada bangunan seperti saat ini.

Pasar Gede memiliki dua bagian bangunan yaitu bagian barat yang menyediakan jenis dagangan buah-buahan, sayuran dan ikan. Sedangkan pada bagian timur menyediakan dagangan untuk kebutuhan sehari-hari seperti jajanan.

Redesain Pasar Sentul

Berbasis Morfologi Elemen Catur Gatra Tunggal di Kawasan Pakualaman Yogyakarta

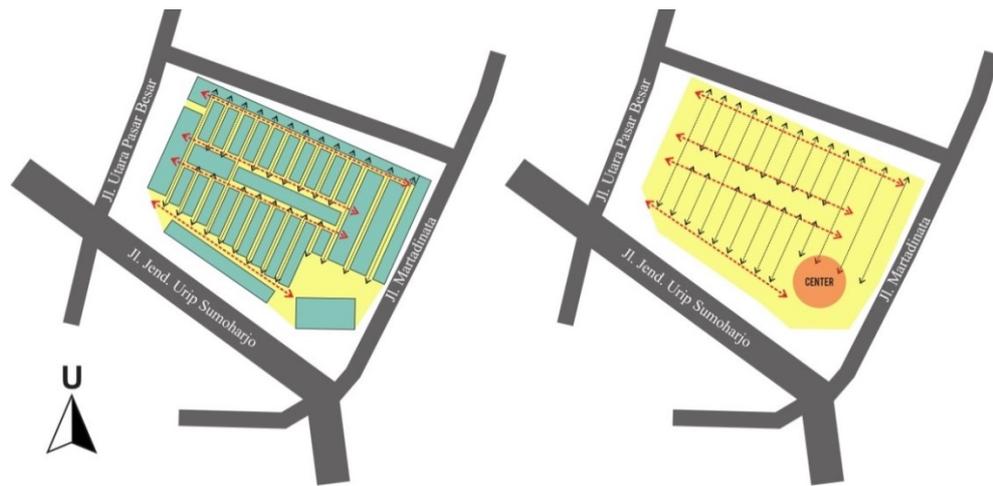


Gambar 2. 44 Kondisi Pasar Gede Solo

Sumber: <https://www.kompasiana.com>

(diakses 14 September 2013 15:59, diperbarui 24 Juni 2015 07:54)

Sistem Sirkulasi pada Pasar Gede Solo sangat menarik, dilihat dari gambar dibawah, pasar memiliki pusat atau hall yang menghubungkan semua sirkulasi ke seluruh lorong pasar. Sehingga ada pertemuan pengguna jika hendak keluar atau masuk Pasar Legi.



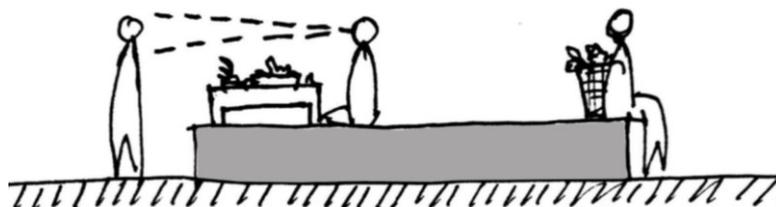
Gambar 2. 45 Gambar 2. 46 Pola Sirkulasi Pasar Gede Solo

Sumber: Penulis, 2018

Hal yang menarik pada Pasar Gede ini adalah memiliki konsep desain bangunan yang tidak melupakan arsitektur budaya lokal dan untuk menghasilkan pasar yang nyaman bagi pengguna dengan meninggikan atap bangunan sehingga menghasilkan sirkulasi udara dalam pasar menjadi sangat baik dan pengguna tidak merasakan sumpek atau pengap seperti pada pasar-pasar tradisional pada umumnya. Selain itu sistem pencahayaan pada pasar ini juga sangat baik, dapat dilihat terdapat void dan jendela-jendela yang memiliki ukuran besar dan cukup banyak yang dapat memaksimalkan pencahayaan alami secara merata pada bangunan. Sirkulasi pengguna di dalam pasar ini dihubungkan dengan hall sebagai pusat pertemuan antara semua pengguna baik pedagang maupun pembeli.

Memudahkan interaksi antara penjual dan pembeli

Elevasi ketinggian lapak memudahkan pedagang meletakkan dan mengambil barang untuk digendong.



Gambar 2. 47 Ilustrasi Pedagang Lapak di Pasar Gede Solo

Sumber: Penulis, 2018

Selain sistem sirkulasi, penghawaan dan pencahayaan yang baik, lapak di Pasar Gede sangat menarik yaitu memiliki perbedaan elevasi pada area barang dagangan dan pembeli. Ketinggian tersebut berfungsi untuk memudahkan pedagang meletakkan barang dagangan yang membawanya dengan cara digendong di punggung. Sehingga pedagang tidak perlu membungkuk ketika mengangkat atau meletakkan barang dagangan.

Pasar Gede ini memiliki fasilitas layanan parkir valet dan melakukan penataan lingkungan pasar untuk mengurangi kemacetan di sekitar area pasar. Sehingga parkir kendaraan dapat tertata dengan baik dan trotoar dapat digunakan sebagaimana fungsinya yaitu untuk pejalan kaki. Tersedianya kantong parkir khusus becak agar becak-becak tidak mengganggu sirkulasi kendaraan lainnya yang dapat menyebabkan kemacetan.